

SKRIPSI
KONSTRUKSI REALITAS DALAM BERITA KECELAKAAN
KAPAL DUMAI EKSPRESS 10 DI MEDIA TELEVISI

*(Studi Analisis Wacana terhadap Berita Kecelakaan Kapal Dumai Ekspres 10
Dalam Program Berita Metro Hari Ini MetroTV
Periode 22 November 2009 – 4 Desember 2009)*



Disusun oleh :
RISA KRISADHI

D.0205118

ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

KONSTRUKSI REALITAS DALAM BERITA KECELAKAAN KAPAL DUMAI EKSPRESS 10 DI MEDIA TELEVISI

*(Studi Analisis Wacana terhadap Berita Kecelakaan Kapal Dumai Ekspres 10
Dalam Program Berita Metro Hari Ini MetroTV
Periode November 2009 – Desember 2009)*

Oleh: Risa Krisadhi

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi dan siap diuji oleh Dewan
Penguji Skripsi pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta

Surakarta, Mei 2010
Pembimbing,

Haryanto, M.Lib
NIP. 196006131986011001

DAFTAR ISI

	HALAMAN
JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL dan GAMBAR.....	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT.....	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Telaah Pustaka	12
1. Konstruksi Realitas Sosial	12
2. Konstruksi Berita Televisi.....	17
3. Analisis Wacana Sebagai Sebuah Pendekatan.....	22
F. Metodologi Penelitian	29

1. Jenis Penelitian.....	29
2. Metode Penelitian.....	31
3. Obyek Penelitian	32
4. Sumber Data.....	33
5. Teknik sampling.....	34
6. Teknik Analisis Data.....	35
7. Validitas Data.....	42
8. Kerangka Pemikiran.....	43

BAB II. DESKRIPSI LOKASI

A. Sejarah Singkat Metro TV	45
B. Visi dan Misi Metro TV	46
C. Profil Metro TV	47
D. Susunan Redaksi Metro TV.....	48
E. Keunggulan Metro TV.....	48
F. Target Audience	49
G. Target Metro TV	49
H. Konsep Program	50
I. Pembagian Program Metro TV	51
J. Daerah Jangkuan Metro TV	54
K. Sarana dan Prasarana di Metro TV	55
M. Struktur Organisasi Metro TV	56

BAB III. ANALISIS DATA

A. Analisis Berita	56
1. Berita 1: Kapal Tenggelam, Selasa, 22 November 2009	57
2. Berita 2: Kapal Tenggelam, Ada Indikasi Pelanggaran Pelayaran, Selasa, 22 November 2009	60
3. Berita 3: Kapal Tenggelam lagi, keluarga masih cemas, Rabu, 23 November 2009	65
4. Berita 4: Kapal Tenggelam, sebelumnya Kapal dari Perusahaan yang sama Pernah Tenggelam, Rabu, 23 November 2009	66
5. Berita 5: Celaka di Selat Malaka, Kamis, 24 November 2009	71
6. Berita 6: Kapal Tenggelam, Pemerintah Sudah Memberi Peringatan, Rabu, 30 November 2009	76
7. Berita 7: Kapal Tenggelam, Petugas Temukan 7 Jenasah Mengapung, Rabu, 30 November 2009	77

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran	87
1. Pelaku Penelitian Sejenis	87
2. Praktisi Media Televisi	88
3. Pemirsa Televisi	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL dan GAMBAR

TABEL

Tabel 1.1 Berita Kecelakaan Kapal Dumai Ekspres10	32
Tabel 1.2 Model Analisis Teun A Van Dijk	36

GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran.....	43
------------------------------------	----

ABSTRAK

RISA KRISADHI, D0205118, **Konstruksi Realitas Dalam Berita Kecelakaan Kapal Dumai Ekspres 10 Di Media Televisi (Studi Analisis Wacana terhadap Berita Kecelakaan Kapal Dumai Ekspres 10 Dalam Program Berita Metro Hari Ini MetroTV Periode November 2009 – Desember 2009)**. Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010.

Berita dalam pandangan konstruksi sosial bukan merupakan fakta yang riil melainkan rekonstruksi tertulis dari realitas sosial yang terdapat dalam kehidupan. Berita bukan hanya menggambarkan realitas tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Melalui berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang terkemas dalam pemberitaan.

Melalui proses dialektika, media melakukan konstruksi atas realitas sosial. Hal ini seperti yang terjadi dalam pemberitaan mengenai Kecelakaan Kapal Dumai Ekspres 10. Pada tanggal 22 November 2009 pukul 08.00 WIB, KM. Dumai Express 10 bertolak dari Pelabuhan Sekupang, Batam dengan tujuan Bengkalis berlanjut ke Dumai. Berdasarkan data penumpang, KM. Dumai Express 10 membawa 228 penumpang dan 13 Awak kapal. Pada sekitar pukul 09.28 WIB, terjadi rembesan air masuk, akibat lambung kapal robek, hal tersebut terjadi karena terjadi cuaca buruk. Sekitar Pukul 09.55 WIB, KM. Dumai Express 10 tenggelam di posisi sebelah utara Pulau Iyu Kecil, pada kedalaman + 30 meter. Dari hasil pencarian dan penyelamatan korban oleh Tim SAR, ditemukan 254 korban selamat dan 43 korban meninggal. Tidak ada barang milik penumpang yang dapat diselamatkan.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui konstruksi realitas Kecelakaan Kapal Dumai Ekspres 10 yang dibentuk dalam berita di televisi dan wacana yang berkembang didalamnya. Dalam penelitian ini, berita Kecelakaan Kapal Dumai Ekspres 10 di program Metro Hari Ini Metro TV menjadi obyek penelitian karena pemberitaannya yang gencar di Metro TV selama beberapa hari. Unsur bahwa Metro TV menjadi stasiun televisi berita pertama dan utama juga menjadi alasan peristiwa tersebut dipilih sebagai obyek penelitian.

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan menggunakan analisis wacana pada unsur-unsur pembentuk berita televisi. Teks berita ini dianalisis melalui metode analisis yang mengadopsi elemen- elemen wacana seperti tematik, skematik, syntactis stylistik dan sebagainya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis teks berita mengenai Kecelakaan Kapal Dumai Ekspres 10, terdapat empat wacana ditemukan pada unsur berita pemberitaan Kecelakaan Kapal Dumai Ekspres 10 di Stasiun Televisi Metro TV. Dengan melihat wacana-wacana yang ada pada unsur berita dapat diketahui bahwa berita di Metro Hari Ini Metro TV mengenai Kecelakaan Kapal Dumai Ekspres 10 cenderung lebih menyalahkan pada perusahaan kapal Dumai dengan pelanggaran-pelanggaran yang menuju pada penyebab kecelakaan, dan berpihak pada pemerintah, dengan mencitrakan positif tindakan yang diambil menghadapi kecelakaan tersebut.

ABSTRACT

RISA KRISADHI, D0205118, The Construction of Social Reality of News of Dumai Ekspres 10 Ship Accident In Television (The Study of Discourse Analysis Towards News of Dumai Ekspres 10 Ship Accident on Metro Hari Ini News Program Period November 2009 – December 2009). Thesis. Communication Science Program, Faculty Of Politics and Social, Sebelas Maret University Surakarta, 2010.

News in the view of social construction is not a real fact but a written reconstruction of social reality in life. The reality of the news not only describes but also the construction of the media itself. By various instruments it has, the media helps to shape the reality that is packed in the news presentation.

Through the dialectical process, the media does the construction of a social reality. It is like what happened in the news about the KM Dumai Ekspres 10 accident in Metro Hari Ini, television news programme. On November 22nd 2009, at about 08.00 AM, KM Dumai Express 10 left for Bengkalis then Dumai from Sekupang Harbour, Batam. Based on the passenger data, KM Dumai Express 10 brought 228 passengers and 13 crews. At about 09.28 water infiltrate through torn side because of a bad weather. At about 09.55 AM, KM Dumai Express 10 sank in the northern of Iyu Kecil Island, at the depth of approximately 30 meters. From the searching and rescuing victims by SAR Team, it could be found 254 safe victims and 43 died victims. There was no belongings could be saved.

The purpose of this research is to understand the reality of the construction of KM Dumai Ekspres 10 accident. In this research, the news of accident of KM Dumai Express 10 in the television news programme of Metro Hari Ini of Metro TV station is the research object as it was the headline for several days. Metro TV was the first and the main television station broadcasted the news is the factors of choosing this as the research object.

This research is a qualitative study using discourse analysis on the form elements of television news. The text of the news is analyzed by an analysis method adopting discourse elements such as thematic, schematic, syntactic, stylistic, and so on.

From the study, it can be concluded that based on the analysis of news texts about Dumai Ekspres 10 Ship accident. There are four discourses found on the news element the presentation of accident of KM Dumai Ekspres 10 on Metro TV television station. By looking at the discourses in the news element, it can be known that news on Metro Hari Ini, Metro TV about an accident of Dumai Ekspres 10 Ship tended more to blame Dumai shipping firm with the violations causing the accident and sided to government by positively imaging the actions taken faced the accident.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kreatifitas dan profesionalisme insan pertelevisian, kemajuan teknologi, dan kemampuan produser dalam menyampaikan pesan telah menempatkan televisi menjadi media yang luar biasa dalam membawakan perubahan dan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Kemampuan tersebut tidak terbatas pada televisi sebagai media hiburan semata, akan tetapi sudah berkembang pada munculnya fenomena yang sungguh mengkhawatirkan, dimana televisi telah diperlakukan sebagai ‘agama baru’. Demikian Jalaludin Rahmat mengeluhkan fenomena ini.¹

Fenomena tersebut bisa kita lihat pada antusiasme masyarakat terhadap tayangan sinetron. Banyak kalangan mengkhawatirkan kecenderungan itu tersebut, ibu rumah tangga mengembangkan gaya ‘hidup boros’, sebagai contoh, diduga akibat terlalu banyak mengkonsumsi/menonton sinetron.

Kecenderungan tersebut juga dikhawatirkan akan menciptakan/ menumbuhkan sifat “adiksi” yang mengarah pada belenggu sosial oleh televisi terhadap pemirsanya, sebagaimana yang diungkapkan Marshall McLuhan yang mengungkapkan “*Medium is the message*”, menganggap bahwa media adalah pesan karena media menciptakan dan mempengaruhi cakupan skala serta bentuk dari hubungan-hubungan dan kegiatan-kegiatan

¹ Syafudin, “Agama Baru masyarakat” http://dinazhar.multiply.com/journal/item/4/Agama_Baru_Masyarakat

manusia. Isi dan kegunaan media yang beragam berpengaruh dalam pembentukan pola hubungan manusia². Bisa diandaikan media televisi sebagai bola lampu yang tidak memiliki isi sebagaimana televisi memiliki program acara, namun memiliki efek sosial. "bola lampu menciptakan lingkungan oleh kehadiran belaka." Televisi telah mengubah keadaan sosial meskipun hanya dengan kehadirannya saja.³ Jika selama ini ajaran agama yang menjadi pedoman dalam hal bagaimana seharusnya bertingkah laku, maka saat ini, hal itu dapat dengan mudah kita temukan dalam segenap program acara di televisi. Bagaimana mode pakaian dan model tingkah laku serta cara bertutur anak-anak dan remaja di sekitar kita berawal dan bersumber dari hasil tayangan televisi. Baik itu melalui iklan komersial, kemasan sinetron, acara *infotainment*, maupun diperagakan langsung oleh sejumlah selebritis yang bertindak sebagai presenter dalam berbagai acara di televisi.

Kecenderungan yang sama juga dijelaskan Libby Lester & Simon Cottle dalam jurnal internasionalnya "*Visualizing Climate Change: Television News and Ecological Citizenship*", *International Journal of Communication* berikut⁴:

Television images can also contribute to a cosmopolitan outlook through the willingness to "put oneself in the position of the victims, something which is also in large part a product of the mass media". A "globalisation of emotions" and empathy occurs when "global everyday existence becomes an integral part of media worlds" and people "experience themselves as

² Eric McLuhan dan Frank Zingrone (ed.), "*The Essential McLuhan*", New York: Basic Books, 1995, hlm. 185

³"*The medium is the message*" http://en.wikipedia.org/wiki/The_medium_is_the_message

⁴ Libby Lester & Simon Cottle, *Visualizing Climate Change: Television News and Ecological Citizenship*, <http://ijoc.org/ojs/index.php/ijoc/article/view/509/371>

parts of a fragmented, endangered civilization and civil society characterized by the simultaneity of events and of knowledge of this simultaneity all over the world". In such ways, national boundaries and political agendas are exploded, and global publics are born

Kecenderungan tersebut akibat kontak atau ekspose masyarakat terhadap media yang semakin besar, didukung dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh televisi seperti yang disebutkan oleh Skomis dalam bukunya *Television and Society; An Incubator and Agenda* (1985), dibandingkan dengan media massa lainnya (radio, surat kabar, majalah, buku, dan sebagainya). Televisi mempunyai sifat istimewa. Ia merupakan gabungan dari media dengar dan gambar. Bisa bersifat informatif, hiburan, maupun pendidikan, bahkan gabungan dari ketiga unsur diatas. Dengan layar relatif kecil diletakkan di sudut ruangan rumah, televisi menciptakan suasana tertentu dimana pemirsanya duduk dengan santai tanpa kesengajaan untuk mengikutinya. Penyampaian isi atau pesan juga seolah-olah langsung antara komunikator (pembawa acara, pembawa berita, artis) dengan komunikan (pemirsa). Informasi yang disampaikan mudah dimengerti karena jelas terdengar secara audio dan terlihat jelas secara visual.⁵

Kelebihan tersebut didukung dengan kemajuan teknologi, penggunaan elektromagnetik, kabel dan fiber yang dipancarkan (transmisi) melalui satelit, membuat televisi secara fisik memiliki kemampuan menyampaikan segala sesuatu secara serempak sehingga mampu menyampaikan informasi kepada banyak orang yang tersebar di berbagai

⁵ Wawan Kuswandi “ *Komunikasi Massa: sebuah analisis media Televisi* ” , Jakarta, 1996.hlm. V

tempat dalam waktu yang hampir sama persis. Aspek *simultaneous* sebenarnya juga dimiliki oleh media radio, hanya saja keserempakan yang terjadi dalam media televisi tidak hanya bersifat auditif tetapi juga visual sehingga kesan yang diterima *audience* sangat kuat. Sifat *simultaneous* itu tidak dimiliki oleh media massa cetak yang membutuhkan sistem distribusi sangat panjang sehingga lokasi yang berada jauh dari tempat pencetakan akan menerima informasi lebih lambat dibandingkan dengan yang berada di dekat pusat penerbitan. Selain itu, tayangan program televisi secara umum disajikan dengan pendekatan yang persuasif terhadap khalayaknya. Dengan menggunakan sapaan yang memberi kesan dekat, tidak berjarak, bahasa tutur sehari-hari, *gesture* yang wajar menciptakan suasana intim antara presenter program dengan khalayak.⁶

Bisa dikatakan, televisi merekam kejadian dengan gambar dan suara sekaligus, serentak mentah seperti apa adanya. Televisi merekam atau lebih tepat memotret kejadian secara hidup dan langsung menyiarkannya pada penonton. Mungkin saja masih ada jarak waktu, jika misalnya bukan siaran langsung. Namun demikian, keserentakan lebih terasa, lebih nyata, lebih hidup dan mencekam⁷.

Fenomena tersebut di atas merupakan indikasi betapa besarnya pengaruh program siaran televisi termasuk di dalamnya program berita, dengan segala kelebihanannya, terhadap kehidupan sosial masyarakat. Misalnya, dalam pemberitaan tenggelamnya kapal Dumai 10, masyarakat

⁶ A.Darmanto "Membangkitkan Kembali Wacana Tentang Televisi Pendidikan" <http://www.adarmanto.wordpress.com>

⁷ Arswendo Atmowiloto "telaah tentang televisi" Jakarta: Gramedia, 1986 hlm. VII

dibuat terhanyut dan terbawa emosi dengan berita dan gambar yang ditampilkan, memperlihatkan kengerian dan kepanikan saat terjadi kecelakaan dan proses evakuasinya. Berita ini tersebar luas disertai data jumlah korban yang masih simpang siur. Dari data yang dilaporkan, jumlah penumpang yang mencapai ratusan, sebagian besar belum bisa dievakuasi dan masih dalam proses pencarian.⁸ Media televisipun beramai-ramai mengucapkan belasungkawa. Masyarakat dan keluarga menjadi terharu dan sedih. Bersamaan dengan itu tim SAR nasionalpun mengerahkan kekuatan maksimal untuk proses evakuasi. dan disebutkan merupakan tragedi terburuk dunia pelayaran dalam 10 tahun terakhir di perairan Kabupaten Karimun. Bahkan kasus ini menjadi perhatian nasional.⁹

Peristiwa tersebut merupakan salah satu bukti kemampuan/kekuatan media dalam mempengaruhi publik dalam kajian akademik, proses munculnya fenomena tersebut disebut konstruksi sosial. Yaitu proses terbentuknya realitas sosial melalui proses interaksi dan komunikasi, dalam konteks ini yang dimaksud dengan interaksi dan komunikasi adalah kontak atau ekspose masyarakat terhadap media.

Istilah konstruksi sosial sendiri diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya *The Sosial Construction of Reality, A Treatise in The Sosiological of Knowledge*.¹⁰ Dalam buku

⁸Laurencius Simanjuntak <http://www.detiknews.com/read/2009/11/24/153338/1247927/10/komisi-v-dpr-klarifikasi-pemerintah-soal-surat-izin-berlayar>

⁹ <http://cetak.batampos.co.id/pro-kepri/karimun/7378-johan-dijerat-pasal-pembunuhan.html>

¹⁰ Burhan Bungin, *Imaji Media Massa: Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik*, Yogyakarta, Jendela, 2001, hlm.9

tersebut digambarkan konstruksi sosial sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksinya dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Oleh karena itu, pemahaman kita terhadap sesuatu muncul akibat komunikasi dengan orang lain. Realitas sosial sesungguhnya tidak lebih dari sekedar hasil konstruksi sosial dalam komunikasi tertentu.

Menurut Suparno, terdapat tiga macam konstruktivisme¹¹,

yaitu:

1. Konstruktivisme radikal
Konstruktivisme radikal hanya mengakui apa yang dibentuk pikiran manusia dan mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan merupakan suatu realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan sebagai hasil konstruksi individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer pada individu lain yang pasif. Oleh karena itu, konstruksi harus dilakukan individu sendiri terhadap pengetahuan itu, dengan lingkungan sebagai sarana terjadinya konstruksi tersebut.
2. Realisme hipotesis
Dalam pandangan realisme hipotesis, pengetahuan merupakan hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.
3. Konstruktivisme biasa
Konstruktivisme biasa memandang pengetahuan sebagai gambaran realitas. pengetahuan individu merupakan suatu gambaran yang dibentuk dari realitas obyek dalam dirinya sendiri.

Dari ketiga macam konstruktivisme tersebut, terdapat kesamaan bahwa konstruktivisme dipandang sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya itu berdasarkan struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

¹¹ *Ibid*, hlm. 11

Konstruktivisme seperti inilah yang disebut konstruksi sosial oleh Peter L. Berger.¹²

Berger dan Luckman selanjutnya menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan unsur “kenyataan” atau “realita” dan pengetahuan. “Kenyataan” adalah suatu kualitas yang terdapat dalam realitas-realitas yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak individu manusia. “Pengetahuan” adalah kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik.¹³

Menurut James W. Carey, konstruksi realitas dijelaskan sebagai proses pembentukan realitas oleh pikiran dan konsepsi kita. realitas bukanlah suatu yang terberi, seakan-akan ada, realitas sebaliknya diproduksi,¹⁴ ada dalam benak kita. kita melihat, membentuk dan mengkreasikan fakta. Fakta yang sama bisa menghasilkan fakta yang berbeda-beda ketika ia dilihat dan di pahami secara berbeda

Pengertian tersebut digambarkan sebagai berikut, Pikiran dan konstruksi ketika melihat realitas seperti representasi dari peta atas realitas. Sebuah peta adalah simplikasi dari dunia yang riil. Dalam peta, sesuatu yang kompleks disederhanakan.ruang yang terbatas menjadi alasan informasi yang sedemikian banyak direduksi. Kemampuan otak dan pikiran manusia juga terbatas. Tidak semua realitas itu bisa digambarkan. Orang cenderung melihat sisi tertentu dari realitas.peta bisa berbeda-beda dengan teknik yang berbeda-beda pula antara pembuat peta satu dengan

¹² *Ibid*, hlm. 11

¹³ *Ibid*, hlm. 12

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik meda*, Yogyakarta, 2002. hlm. 20

peta yang lainnya.peta tersebut pada akhirnya bukan hanya menggambarkan dunia, ia bahkan membentuk dunia. Lewat peta pandangan kita akan dunia dibentuk.¹⁵

Realitas sosial adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat seperti konsep, kesadaran umum dan wacana publik sebagai hasil konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses dialektika yang terjadi terus menerus, yaitu melalui tahap eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi merupakan proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Obyektivikasi berarti interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Internalisasi adalah proses individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga social atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.¹⁶

Melalui proses tersebut, wartawan melakukan konstruksi atas realitas sosial mengenai kecelakaan kapal Dumai Ekspres 10. Publik terbawa emosi dan mempercayai segala sesuatu mengenai kejadian, jumlah korban maupun proses evakuasi oleh Tim SAR yang disampaikan oleh televisi. Opini terbentuk, sehingga masyarakat sulit membedakan mana realitas yang sesungguhnya dengan realitas hasil konstruksi media, sekalipun belakangan diketahui bahwa informasinya keliru. Terlepas dari akurasi informasi yang dibawakan media, peristiwa tersebut merupakan salah satu bukti kekuatan televisi dalam mempengaruhi masyarakat.

¹⁵ *Ibid.* hlm. 21

¹⁶ Burhan Bungin, *Op.cit*, hlm. 14

Seiring dengan bertambahnya jumlah berita kecelakaan kapal yang muncul, masyarakat pun dibanjiri oleh banyak informasi tentang kecelakaan kapal tersebut dari berbagai media massa. Sepanjang hari setelah kejadian itu saja, Metro TV Sebagai stasiun televisi berita yang pertama dan utama di Indonesia yang menawarkan kualitas dan program hiburan gaya hidup. telah menayangkan berbagai berita mengenai kecelakaan tersebut dengan beragam topik.¹⁷

Melihat fakta tersebut dapat dikatakan pada prinsipnya setiap upaya konseptualisasi sebuah peristiwa, keadaan atau benda tak terkecuali mengenai kecelakaan Kapal Dumai Ekspres 10 di Metro TV adalah usaha mengkonstruksikan realitas. Usaha tersebut dilakukan media untuk mempengaruhi opini masyarakat. Karena berita sebenarnya adalah hasil kerja dari wartawan dalam menggambarkan sebuah peristiwa dalam sebuah kata-kata dan kalimat, kerja wartawan tersebut tentu tidak terlepas dari pengaruh dan kepentingan-keperntingan tertentu.

Pengaruh dan kepentingan-keperntingan itu membuat Dalam melakukan penulisan suatu berita, sang jurnalis atau wartawan dapat menonjolkan salah satu unsur saja. Penonjolan atau penguatan terhadap salah satu unsur berita menunjukkan unsur tersebut dianggap memiliki nilai berita lebih kuat, besar, tinggi dibandingkan unsur berita yang lain. Dengan perspektifnya, wartawan menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana dari fakta-fakta tersebut yang akan ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana isi berita tersebut. Perspektif

¹⁷ <http://www.metrotvnews.com/index.php/metromain/newsindexvid/>

wartawan ini dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti ideologi, kepentingan institusi media, pendidikan, dan lain-lain.

Masing-masing media tampaknya membenarkan hal-hal tersebut, sesuai dengan pendapat Walter Lipman tentang adanya sejumlah asumsi atau prasangka yang merasuki benak awak media sebelum dan pada saat mereka menghadapi fakta. Prasangka itu lebih menentukan bagaimana fakta ditampilkan dalam presentasi media daripada kaedah-kaedah jurnalistik yang baku. Awak media Seringkali memaknai suatu fakta berdasarkan apa yang ada dalam benaknya dan bukannya berdasarkan reportase dilapangan.¹⁸

Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah ”cerita”.¹⁹

Begitu pula dalam meliput, menulis, merekam dan menyajikan berita mengenai Kecelakaan tenggelamnya Kapal Dumai Ekspres 10, wartawan dan media, dalam hal ini Metro TV, melalui persepsinya yang dituangkan dalam berita telah membentuk sebuah realitas baru mengenai kecelakaan tenggelamnya Kapal Dumai Ekspres 10 tersebut dalam program berita Metro Hari Ini, Metro TV.

¹⁸ Agus Sudibyo, *prasangka Media Dalam Konflik Israel-Lebanon*, <http://www.hameline.edu/apakabar/basisdata/2000/10/10.html>

¹⁹ *Ibid*, hlm.88

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- Apakah wacana yang dibentuk melalui konstruksi realitas sosial dalam kecelakaan tenggelamnya Kapal Dumai Ekspres 10 pada program berita Metro Hari Ini Stasiun Televisi MetroTV selama periode 22 November - 4 Desember 2009?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wacana yang dibentuk melalui konstruksi realitas sosial dalam berita kecelakaan tenggelamnya Kapal Dumai Ekspres 10 pada program berita Metro Hari Ini Stasiun Televisi MetroTV selama periode 22 November - 4 Desember 2009.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian mengenai media secara lebih mendalam dan dapat digunakan sebagai bahan acuan teori-teori komunikasi dan menjadi referensi penelitian lain yang sejenis

2. Manfaat Praktis

Memberikan data-data yang konkret pada penulis, khalayak dan juga pada institusi media yang membutuhkan untuk melakukan evaluasi dan pengambilan kebijakan atas materi yang disajikan.

E. TELAAH PUSTAKA

1. Konstruksi Realitas Sosial

Istilah konstruksi sosial diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya *The Social Construction of Reality, A Treatise in The Sociological of Knowledge*.²⁰ Dalam buku tersebut digambarkan konstruksi sosial sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksinya dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Oleh karena itu, pemahaman kita terhadap sesuatu muncul akibat komunikasi dengan orang lain. Realitas sosial sesungguhnya tidak lebih dari sekedar hasil konstruksi sosial dalam komunikasi tertentu.

Menurut Suparno, terdapat tiga macam konstruktivisme²¹, yaitu:

1. Konstruktivisme radikal: Konstruktivisme radikal hanya mengakui apa yang dibentuk pikiran manusia dan mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan merupakan suatu realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan sebagai hasil konstruksi individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer pada individu lain yang pasif. Oleh karena itu, konstruksi harus dilakukan individu sendiri terhadap pengetahuan itu, dengan lingkungan sebagai sarana terjadinya konstruksi tersebut.
2. Realisme hipotesis: Dalam pandangan realisme hipotesis, pengetahuan merupakan hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.
3. Konstruktivisme biasa: Konstruktivisme biasa memandang pengetahuan sebagai gambaran realitas. pengetahuan

²⁰ Burhan Bungin, *op.cit*, hlm.9

²¹ *Ibid*, hlm. 11

individu merupakan suatu gambaran yang dibentuk dari realitas obyek dalam dirinya sendiri.

Dari ketiga macam konstruktivisme tersebut, terdapat kesamaan bahwa konstruktivisme dipandang sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya itu berdasarkan struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Konstruktivisme seperti inilah yang disebut konstruksi sosial oleh Peter L. Berger.²²

Dalam kenyataannya, realitas sosial tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial memiliki makna ketika dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif.

Dalam proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Peter L Berger dan Thomas Luckman menyatakan, proses konstruksi realitas dimulai ketika seseorang konstruktor melakukan objektivitas terhadap suatu kenyataan yakni melakukan persepsi terhadap suatu objek. Selanjutnya, hasil dari pemaknaan melalui proses persepsi itu diinternalisasikan ke dalam diri seorang konstrukstur. Dalam tahap ini dilakukan konseptualisasi terhadap suatu objek yang dipersepsi. Langkah terakhir adalah melakukan eksternalisasi atas hasil dari

²² *Ibid*, hlm. 11

proses perenungan secara internal tadi melalui pernyataan-pernyataan. Alat pembuat pernyataan tersebut adalah kata-kata atau bahasa. Seperti yang dikutip Alex Sobur, dalam filsafat bahasa dikatakan bahwa orang menciptakan realitas dan menatanya menggunakan bahasa.²³

Fungsi Bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Halliday mengemukakan 3 meta fungsi bahasa, yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam proses sosial di dalam suatu masyarakat. Ketiga meta fungsi tersebut antara lain:²⁴

- 1) Fungsi ideasional (*ideational function*), berkaitan dengan peranan bahasa untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan isi pikiran, serta untuk merefleksikan realitas pengalaman partisipannya.
- 2) Fungsi interpersonal (*interpersonal function*), berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk mengungkapkan peranan-peranan sosial dan peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri.
- 3) Fungsi tekstual (*textual function*), berkaitan dengan peranan bahasa untuk membentuk berbagai mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh para pemakainya. Secara singkat fungsi bahasa disini untuk menyediakan kerangka, wacana yang relevan terhadap situasi.

Menurut Stuart Hall, dalam pembentukan realitas terdapat peran penting bahasa. Bahasa dan wacana dianggap sebagai arena pertarungan sosial dan bentuk pendefinisian realitas. Bahasa sebagaimana dianggap oleh kalangan strukturalis merupakan sistem penandaan. Realitas dapat ditandakan secara berbeda pada peristiwa

²³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm.16

²⁴ Sumarlam, *Teori Dan Praktik, Analisis Wacana*, Pustaka Cakra Surakarta, 2003 hlm. 3

yang sama. Makna yang berbeda dapat dilekatkan pada peristiwa yang sama.²⁵

Dalam pemaknaan suatu realitas dapat memungkinkan perbedaan penafsiran. Pada kenyataannya hanya satu makna yang bisa diterima. Kemenangan satu makna terhadap makna yang lainnya ini menurut Hall, tidak dapat dilepaskan dari bagaimana wacana dominan membentuk, menghitung definisi, dan membentuk batas-batas dari pengertian tersebut. Wacana sendiri dipahami sebagai arena pertarungan sosial yang diartikulasikan lewat bahasa.²⁶

Realitas didefinisikan secara terus menerus melalui praktik bahasa yang bermakna sebagai pendefinisian selektif terhadap realitas yang ditampilkan. Hal ini mengakibatkan suatu persoalan atau peristiwa di dunia nyata tidak mengandung atau menunjukkan makna integral, tunggal dan intrinsik. Makna yang muncul hanyalah makna yang ditransformasikan lewat bahasa. Bahasa dan simbolisasi adalah perangkat yang memproduksi makna.²⁷

Menurut Seassure, persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial.²⁸ Sedangkan menurut Zak Van Straaten, yang dapat kita tangkap hanyalah tampilan (*appearance*) dari realitas di baliknya. Hal ini diakrenakan manusia memiliki keterbatasan dalam melihat realitas yang disebabkan karena faktor ruang dan waktu.

²⁵ Eriyanto *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, LKiS, Yogyakarta, 2001 hlm. 29-30

²⁶ *ibid*

²⁷ *Ibid*, hlm. 34-35

²⁸ *Ibid*, hlm. 87

Sehingga tidak dapat mengalami dua realitas yang berbeda di dalam ruang dan waktu yang simultan serta dalam waktu yang sama.²⁹

Dikatakan institusi masyarakat terbentuk dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, tetapi pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi makna pada berbagai bidang kehidupan.³⁰

2. Konstruksi Berita Televisi

Dalam teori mengenai konstruksi realitas yang diperkenalkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckman di atas, pengertian serta pemahaman terhadap sesuatu muncul akibat komunikasi dengan orang lain. Untuk menggambarkan hubungan timbal balik pada level masyarakat dan individu, Berger dan Luckman menggambarkan proses dialektika antara masyarakat dan individu terjadi melalui proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Eksternalisasi menunjuk pada proses dimana hasil-hasil aktivitas kreatif mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan obyektif, sedangkan internalisasi menunjuk

²⁹ *Ibid*, hlm. 93

³⁰ *Ibid*, hlm. 91

pada proses dimana kenyataan eksternal tersebut menjadi bagian dari kesadaran subyektif individu.

Melalui proses tersebut, wartawan melakukan konstruksi atas realitas sosial. Karena berita sebenarnya adalah hasil kerja dari wartawan dalam menggambarkan sebuah peristiwa dalam sebuah gambar, maupun kalimat, seperti pernyataan Walter Lippmann yang dikutip dalam jurnal internasional *Television News: Geographic and Source Biases, 1982 – 2004*, Steve Jones berikut;³¹

“The real environment is altogether too big, too complex, and too fleeting for direct acquaintance . . . we have to reconstruct it on a simpler model before we can manage with it, pictures in the form of televisid images, are a means of reconstructing a simpler model of the world. “News is not merely relaying an objective truth waiting out in the world to be ‘gathered,’ but is instead selecting, shaping and producing its message”.

Meminjam prinsip analisis framing, terjadi proses seleksi dan penajaman terhadap dimensi-dimensi tertentu dari fakta yang diberitakan dalam media. Fakta tidak ditampilkan secara apa adanya, namun diberi bingkai (*frame*) sehingga menghasilkan konstruksi makna yang specific. Dalam hal ini, awak media lazim menyeleksi sumber berita, memanipulasi pernyataannya, dan serta mengedepankan perspective tertentu sehingga suatu interpretasi menjadi lebih *noticeable* daripada interpretasi yang lain³²

Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media

³¹ Steve Jones, *Television News: Geographic and Source Biases, 1982 – 2004*, <http://ijoc.org/ojs/index.php/ijoc/article/viewFile/252/144>

³² Agus Sudibyo, *opcit*,

adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah ”cerita”.³³

Karena masyarakat memperoleh informasi terutama dari media massa, maka isi atau apa yang disiarkan media mempunyai kaitan erat dengan masyarakat, yakni apa diperbincangkan khalayak, apa yang dinilai sedang hangat dan menarik bagi khalayak sehingga mampu membentuk citra atau gambaran tertentu pada benak khalayak mengenai dunia sekeliling.

Seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa bahasa bukan hanya mampu mencerminkan realitas, tetapi sekaligus dapat menciptakan realitas, begitu juga isi media yang pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan sebagai alat mempresentasikan realitas, namun juga bias menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikan.

Kegiatan jurnalistik memang menggunakan bahasa sebagai bahan baku guna memproduksi berita. Akan tetapi, bagi media, bahasa bukan sekedar alat komunikasi untuk menyampaikan fakta, informasi, atau opini. Bahasa juga bukan sekedar alat komunikasi untuk

³³ *Ibid*, hlm.88

menggambarkan realitas, namun juga menentukan gambaran atau citra tertentu yang hendak ditanamkan kepada publik.³⁴

Dalam media massa, keberadaan bahasa tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (citra) yang akan muncul dibenak khalayak. Bahasa yang dipakai Media ternyata mampu mempengaruhi cara melafalkan (*pronunciation*), tata bahasa (*grammar*), susunan kalimat (*syntax*), perluasan dan modifikasi perbendaharaan kata, dan akhirnya mengubah atau mengembangkan percakapan (*speech*), bahasa (*language*), dan makna (*meaning*).³⁵

Menurut De Fleur dan Ball-Rokeach, ada berbagai cara media massa mempengaruhi bahasa dan makna ini, antara lain: mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya; memperluas makna dari istilah-istilah yang ada; mengganti makna lama sebuah istilah dengan makna baru; menetapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa

Dengan begitu penggunaan bahasa tertentu jelas berimplikasi terhadap kemunculan makna tertentu, pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas turut menentukan bentuk konstruksi realitas sekaligus menentukan makna yang muncul. Bahkan menurut Hamad, bahasa bukan Cuma mampu mencerminkan realitas, tetapi sekaligus menciptakan realitas. Dalam konstruksi realitas, bahasa merupakan unsur utama, ia merupakan instrumen pokok untuk menceritakan

³⁴ Alex Sobur, op.cit, hlm. 89

³⁵ *Ibid* hlm. 89

realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa maka tak ada berita, cerita, ataupun ilmu pengetahuan tanpa ada bahasa³⁶

Berkenaan dengan hal tersebut, media massa, khususnya komunikator massanya lazim melakukan berbagai tindakan dalam konstruksi realitas dimana hasil akhirnya berpengaruh kuat terhadap pembentukan makna dan citra tentang suatu realitas. Salah satu tindakan itu dalam pilihan leksikal atau simbol. Misalnya, sekalipun media massa bersifat melaporkan, tetapi jika pemilihan kata, istilah, atau simbol yang secara konvensional memiliki arti tertentu di tengah masyarakat, tak pelak akan mengusik perhatian masyarakat.³⁷

Meskipun begitu, dalam berita televisi narasi berita merupakan sebagian dari keseluruhan berita, sedangkan sebagian lainnya adalah gambar. Visualisasi merupakan kekuatan jurnalisisme televisi dibandingkan jurnalisisme cetak. Gambar bisa menjadi berita itu sendiri. Gambar bisa menjadi cerita sendiri. Bahkan tanpa kata-kata, gambar adalah kata-kata itu sendiri.³⁸

Dalam meliput sebuah berita seorang reporter televisi akan menyederhanakan realitas yang dilihatnya dalam sebuah gambar dan mempertimbangkan gambar mana yang akan digunakannya. Gambar-gambar yang sudah diseleksi tersebut akan menentukan cara reporter menulis berita untuk televisi. Pada prinsipnya, gambar dan narasi

³⁶ *Ibid* hlm. 91

³⁷ *Ibid* hlm. 92

³⁸ Veven Sp Verdana, *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*, pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997. hlm. 178

haruslah sinkron, seiring sejalan, saling mengisi, dan saling menjelaskan.

Lambang non verbal kemudian juga menambahkan dimensi yang sama sekali baru dalam suatu pesan. Segi vokal komunikasi nonverbal menyangkut intonasi, nada, tekanan, panjang, dan frekuensi jeda dalam pembicaraan. Sarkasme misalnya adalah cara vital untuk menunjukkan bahwa pembicara tidak benar-benar percaya pada apa yang dikatakannya.³⁹

3. Analisis Wacana Sebagai Sebuah Pendekatan

Wacana atau *discourse* berasal dari bahasa latin *discursus* yang berarti “lari kian kemari”. Alex Sobur memberikan definisi wacana sebagai berikut:⁴⁰

1. Komunikasi pikiran dengan kata-kata, ekspresi, ide, gagasan, konservasi atau percakapan
2. Komunikasi secara umum, terutama sebagai suatu obyek studi pokok telaah
3. Risalah tulis, disertasi formal, kuliah, ceramah, maupun khotbah

Dari berbagai pengertian mengenai wacana, Alex Sobur merangkumnya sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.⁴¹

³⁹ Dan Nimmo, *Komunikasi Politik: komunikator, Person dan Media*. Pt Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 89

⁴⁰ Alex Sobur, *op.cit.hlm.* 9-10

⁴¹ *Ibid*

Menurut Samsuri, wacana didefinisikan sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang suatu peristiwa komunikasi, terdiri dari seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu bisa menggunakan bahasa lisan dan tulisan. wacana mungkin bersifat transaksional, jika yang dipentingkan adalah isi komunikasi itu, tetapi mungkin bersifat interaksional jika merupakan komunikasi timbal balik. Pengertian wacana menurut Samsuri tersebut lebih menonjolkan fungsi penggunaan bahasa, yaitu untuk komunikasi, disamping juga keutuhan makna sebagai syarat yang harus terpenuhi di dalam wacana.⁴²

Tidak jauh berbeda, Norman Fairclough (1995) di dalam karyanya yang berjudul *Critical Discourse Analysis: The Critical Study Of Language*, berpendapat bahwa.⁴³

Discourse is use of language seen as form of social practice, and discourse analysis is how text work within social cultural practice. Such analysis requires attention to textual form, structure and organization at all.

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa wacana adalah pemakaian bahasa tampak sebagai bentuk praktik sosial, dan analisis wacana adalah analisis mengenai bagaimana teks bekerja/ berfungsi dalam praktek sosial budaya. Analisis seperti itu mengutamakan perhatian pada bentuk, struktur, dan organisasi tekstual pada semua tataran.

⁴² Sumarlam, *op.cit*, hlm. 10

⁴³ *ibid.* hlm., 12

Serupa dengan pendapat Samsuri dan Fairclough, Brown and Yale (1996) mengemukakan⁴⁴

the analysis of discourse is, necessarily, the analysis of language in use.

Dengan demikian jelaslah bahwa analisis wacana bertitik tolak dari segi fungsi bahasa; artinya analisis wacana mengkaji untuk apa bahasa itu digunakan. Menurut Nimmo, bahasa adalah proses komunikasi makna melalui lambang. Bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang tersusun dari kombinasi lambang-lambang signifikan (tanda dengan makna dan tanggapan bersama bagi orang-orang), didalamnya signifikansi lambang-lambang itu lebih penting daripada situasi langsung tempat bahasa itu digunakan, dan lambang-lambang itu digabungkan menurut peraturan tertentu.⁴⁵

Bahasa tidak hanya berupa bahasa verbal, namun juga nonverbal. Ada dua hal yang harus diingat saat memikirkan penggunaan bahasa verbal dan non verbal. Pertama, komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, adalah kegiatan yang berupa kata yang diucapkan, jeda, anggukan kepala, atau ekspresi lain. Juga meliputi tindakan yang bila terjadi di depan orang lain yang mengamatinya, tindakan itu diinterpretasikan. Kedua, sebagai kegiatan simbolik masing-masing (bahasa verbal dan nonverbal) memperoleh makna dari konteks tempat ia terjadi dan tanggapan orang terhadapnya.⁴⁶ Tarigan dalam Sobur mendefinisikan analisis wacana sebagai studi tentang

⁴⁴ *ibid.* hlm., 12

⁴⁵ Dan Nimmo, *op.cit*, hlm. 84-85

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 90-91

struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa.⁴⁷

Bisa diartikan Analisis wacana merupakan studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Menurut Littlejohn analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana. Menurutnya, terdapat beberapa untaian analisis wacana bersama-sama menggunakan seperangkat perhatian.⁴⁸

Pertama, seluruhnya mengenai cara-cara wacana disusun, prinsip yang digunakan oleh komunikator untuk menghasilkan dan memahami percakapan atau tipe-tipe pesan lainnya.

Kedua, wacana dipandang sebagai aksi; ia adalah cara melakukan segala hal, biasanya dengan kata-kata.

Ketiga, analisis wacana adalah suatu pencarian prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator aktual dari perspektif mereka, ia tidak mempedulikan ciri/sifat psikologis tersembunyi atau fungsi otak, namun terhadap problema percakapan sehari-hari yang kita kelola dan kita pecahkan.⁴⁹

Analisis wacana memiliki lima pendekatan yaitu analisis bahasa kritis (*critical linguistic*), analisis wacana pendekatan Perancis (*French discourse analysis*), pendekatan kognisi social (*socio cognitive approach*), pendekatan perubahan social (*sociocultural change approach*), dan pendekatan wacana sejarah (*discourse historical approach*).⁵⁰

⁴⁷ Alex Sobur, *Op Cit*, hlm. 48

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 48-49

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 49

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 15-17

Critical Linguistic memusatkan analisis wacana pada bahasa dan menghubungkannya dengan ideologi. Inti dari pendekatan ini adalah melihat bagaimana gramatikal bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Pendekatan ini menekankan bagaimana seseorang ditempatkan secara imajiner dalam posisi tertentu. Sementara wacana menyediakan efek ideologis berupa pemosisian ideologis seseorang.⁵¹

French Discourse Analysis, dalam pandangan Pecheux, bahasa dan ideologi bertemu pada pemakaian bahasa, dan materialisasi bahasa pada ideologi. Bahasa adalah medan pertarungan melalui mana berbagai kelompok dan kelas sosial berusaha menanamkan keyakinan dan pemahamannya. Pecheux memusatkan perhatian pada efek ideologi dari formasi diskursus yang memposisikan seseorang sebagai subjek dalam situasi sosial tertentu.⁵²

Socio Cognitive Approach, dikembangkan oleh Teun van Dijk. Disebut kognisi social karena van Dijk melihat factor kognisi sebagai elemen penting dalam produksi wacana. Wacana dilihat bukan hanya dari struktur wacana tetapi juga menyertakan bagaimana wacana itu diproduksi. Teks bukan suatu ruang hampa yang mandiri tetapi teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana. Sementara kognisi sosial yang dimaksud memiliki dua arti. *Pertama*, menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/media. *Kedua*, menggambarkan bagaimana nilai-nilai

⁵¹ *Ibid*, hlm. 15

⁵² *Ibid*, hlm. 16

masyarakat menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan yang akhirnya digunakan untuk membuat teks berita.⁵³

Sociocultural Change Approach, memusatkan perhatian pada bagaimana hubungan wacana dan perubahan sosial. Wacana disini dipandang sebagai praktik sosial, ada hubungan dialektis antara praktik diskursif tersebut dengan identitas dan relasi sosial. Sementara *discourse historical approach* disebut histories karena analisis wacana harus menyertakan konteks sejarah. Hal ini berkaitan dengan bagaimana wacana tentang suatu kelompok atau komunitas digambarkan.⁵⁴

Banyak ahli yang menyumbangkan ide besarnya bagi perkembangan analisis wacana. Salah satunya adalah John Powers. Bagi Powers, pesan (*messages*) merupakan hal yang bersifat sentral dalam komunikasi. Dalam kaitan ini, pesan memiliki tiga unsur pokok yang bersifat struktural, yakni:⁵⁵

- a. Lambang atau simbol sebenarnya relatif bersifat independen. Artinya, antara lambang dan realitas yang dilambangkan sebenarnya tidak ada hubungan yang logis.
- b. Bahasa merupakan suatu kode yang bersifat formal. Artinya, kata-kata serta kalimat-kalimat dan tanda-tanda bahasa lain dikembangkan dan dimaknai sesuai dengan kesepakatan-kesepakatan yang ada atau berkembang di masyarakat.
- c. Wacana pada umumnya memiliki struktur tertentu sebagai konsekuensi dari sifat saling kait-mengkait antara unsur wacana yang satu dengan yang lainnya.

⁵³ *Ibid*, hlm.16-17

⁵⁴ *Ibid*, hlm.17

⁵⁵ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, LKIS, Yogyakarta, 2007, hlm. 176-177

Pawito menjelaskan para kalangan peminat analisis wacana pada umumnya meyakini beberapa prinsip dasar dalam analisis wacana.⁵⁶

Pertama, komunikasi terdiri dari tindakan-tindakan kompleks yang kemudian membentuk pesan di mana dikandung wacana atau wacana-wacana tertentu.

Kedua, manusia terikat oleh ketentuan-ketentuan ketika menggunakan bahasa, membawakan wacana, atau melakukan tindakan-tindakan.

Ketiga, komunikator menggunakan wacana untuk mencapai tujuan, dan cara yang ditempuh dalam penggunaan wacana pada dasarnya terikat oleh ketentuan-ketentuan.

Kempat, kendati bahasa dan sistem simbol lainnya merupakan wujud nyata dari aktivitas komunikasi, namun sebenarnya *discourse*-lah yang menjadi materi dari komunikasi.

Selain itu, analisis wacana dalam kajian komunikasi dapat dibedakan menjadi empat jenis:⁵⁷

- (a) wacana representasi (*discourse of representation*),
- (b) wacana pemahaman atau wacana interpretatif (*discourse of understanding*),
- (c) wacana keragu-raguan (*discourse of suspicion*), dan
- (d) wacana posmodernisme (*discourse of postmodernism*).

Peneliti sendiri akan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan jenis wacana representasi, dimana peneliti mempersepsi objek dan membuat representasi realitas dalam bentuk pengungkapan bahasa.⁵⁸

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

⁵⁶*Ibid*, hlm. 175

⁵⁷*Ibid*, hlm. 173

⁵⁸*Ibid*, hlm. 174

Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian kualitatif. Penelitian komunikasi kualitatif biasanya tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan (*explanations*), mengontrol gejala-gejala komunikasi, mengemukakan prediksi-prediksi, atau menguji teori apapun, tetapi lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan/atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi.⁵⁹

Penelitian kualitatif tidak mendasarkan bukti-bukti empirik pada logika matematik, prinsip-prinsip bilangan, ataupun teknik-teknik analisis statistik, tetapi lebih mendasarkan diri pada hal-hal yang bersifat diskursif, seperti transkrip dokumen, catatan lapangan, hasil wawancara, dokumen-dokumen tertulis, dan data nondiskursif lazimnya dikonversikan ke dalam bentuk-bentuk narasi yang bersifat deskriptif sebelum dianalisis, diinterpretasi, dan kemudian disimpulkan.⁶⁰

Penelitian kualitatif memiliki tujuan menemukan hal-hal yang bersifat tersembunyi (*latent*) yang karenanya sangat menaruh perhatian pada kejanggalan dan kontroversi. Peneliti dituntut untuk dapat mengemukakan penjelasan-penjelasan mengenai temuan-temuan data yang dinilai penting dan menarik, termasuk yang saling berbeda atau berlawanan satu sama lain.⁶¹ Pijakan analisis dan penarikan kesimpulan dalam penelitian komunikasi kualitatif adalah kategori-

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 35

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 37

⁶¹ *Ibid*, hlm. 98

kategori substantif dari makna-makna, atau lebih tepatnya adalah interpretasi-interpretasi terhadap gejala yang diteliti, yang pada umumnya memang tidak dapat diukur dengan bilangan.⁶²

2. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana. Pendekatan analisis wacana dipilih karena fenomena komunikasi massa bukanlah sekedar sebuah proses yang linier atau sebatas transmisi pesan kepada khalayak massa, tetapi dalam proses tersebut komunikasi dilihat sebagai produksi dan pertukaran pesan, yaitu dengan memperhatikan bagaimana suatu pesan (pesan teks) berinteraksi dengan masyarakat yang bertujuan memproduksi makna tertentu.⁶³

Analisis wacana (*Discourse Analysis*) adalah salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis isi kuantitatif yang dominan dan banyak dipakai.⁶⁴ Jika analisis kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan “apa” (*what*), analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” (*how*) dari pesan atau teks komunikasi itu disampaikan, yakni lewat kata, frase, kalimat, serta metafora. Dengan melihat bagaimana struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna tersembunyi dari suatu teks.

⁶² *Ibid*, hlm. 38

⁶³ Alex Sobur, *Op Cit*, hlm. 145

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 68

Secara garis besar, terdapat dua pendekatan dalam analisis wacana.⁶⁵

Pertama, pendekatan sosiolinguistik yang menitikberatkan persoalan-persoalan bahasa secara mikro, seperti persoalan formasi tekstual dari wacana, atau bentuk-bentuk serta fungsi-fungsi dari lambang-lambang bahasa yang digunakan dalam teks.

Kedua, pendekatan sosiokultural yang melihat wacana sebagai praktik sosial kehidupan manusia, dan menempatkan wacana sebagai tindakan manusia yang senantiasa berkaitan dengan proses-proses simbolik, seperti kekuasaan (*power*) dan ideologi.

Selain itu, analisis wacana dalam kajian komunikasi dapat dibedakan menjadi empat jenis:⁶⁶

- (a) wacana representasi (*discourse of representation*),
- (b) wacana pemahaman atau wacana interpretatif (*discourse of understanding*),
- (c) wacana keragu-raguan (*discourse of suspicion*), dan
- (d) wacana posmodernisme (*discourse of postmodernism*).

Peneliti sendiri akan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan jenis wacana representasi, dimana peneliti mempersepsi objek dan membuat representasi realitas dalam bentuk pengungkapan bahasa.⁶⁷

3. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan menjadi objek penelitian yaitu berita kecelakaan Kapal Dumai Ekspres 10 di program berita Metro Hari Ini yang ditayangkan Metro TV sebagai berikut:

⁶⁵Pawito, *op.cit*, hlm. 172

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 173

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 174

Tabel 1.1
Berita Kecelakaan Kapal Dumai Ekspres¹⁰

No.	Judul Berita	Hari/Tanggal
1	Kapal Tenggelam	Selasa, 22 November 2009
2	Kapal Tenggelam, Ada Indikasi Pelanggaran Pelayaran	Selasa, 22 November 2009
3	Kapal Tenggelam Lagi, Keluarga Masih Cemas	Rabu, 23 November 2009
4	Kapal Tenggelam, Sebelumnya Kapal Dari Perusahaan Yang Sama Pernah Tenggelam	Rabu, 23 November 2009
5	Celaka Di Selat Malaka	Kamis, 24 November 2009
6	Kapal Tenggelam, Pemerintah Sudah Memberi Peringatan	Rabu, 30 November 2009
7	Kapal Tenggelam, Petugas Temukan 7 Jenasah Mengapung	Rabu, 30 November 2009

Ketujuh berita di atas merupakan berita terpilih dari 14 berita yang ditayangkan Metro Hari Ini, Metro TV pada pukul 17.30 - 19.00 WIB, periode 22 November 2009 – 4 Desember 2009.

4. Sumber Data

Secara garis besar data dalam penelitian komunikasi kualitatif juga dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis:⁶⁸ (a) data yang diperoleh dari interview, (b) data yang diperoleh dari observasi, dan (c) data yang berupa dokumen, teks, atau karya seni yang kemudian dinarasikan (dikonversikan ke dalam bentuk narasi).

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer disini berupa hasil rekapan

⁶⁸ *Ibid*, halm 96

berita yang didapat dari rekaman dan unduhan berita Metro Hari Ini Metro TV. Data Sekunder adalah data yang didapat dengan menggunakan buku-buku untuk mendukung teori serta mempelajari dokumen, laporan dan naskah-naskah lain yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder disini diperoleh melalui buku-buku, artikel, internet, dan sumber-sumber lain.

5. Teknik Sampling

Teknik pengambilan dalam penelitian komunikasi kualitatif lebih mendasarkan diri pada pertimbangan-pertimbangan tertentu (*purposseful selection*) sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik cuplikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kecenderungan peneliti memilih data yang dianggap mewakili informasi dan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber yang mantap.⁶⁹

Teknik pengambilan sampel ini pada dasarnya bertolak dari identifikasi tentang kasus-kasus yang paling menonjol, paling sering, atau paling biasa muncul dalam kelompok-kelompok yang diamati. Di sini peneliti, untuk upaya mengambil sampel terlebih dahulu memisahkan data berdasarkan kelompok-kelompok dengan memperhatikan karakter-karakter tertentu, kemudian peneliti

⁶⁹ *Ibid*, hlm.88

mengambil sampel untuk mewakili masing-masing kelompok dengan memperhatikan sifat tipikal, yakni kasus-kasus yang menonjol.⁷⁰

Dalam penelitian ini, dipilih tujuh berita mengenai kecelakaan Kapal Dumai Ekspres 10 yang dianggap dapat mewakili informasi yang dibutuhkan, dengan komposisi seperti yang dipaparkan di atas. yakni dipilih berdasar pada kesamaan maupun kemiripan tema dan isi berita.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian komunikasi kualitatif pada dasarnya dikembangkan dengan maksud hendak memberikan makna (*making sense of*) terhadap data, menafsirkan (*interpreting*), atau mentransformasikan (*transforming*) data ke dalam bentuk-bentuk narasi yang kemudian mengarah pada temuan yang menuansakan proposi-proposisi ilmiah (*thesis*) yang akhirnya sampai pada kesimpulan-kesimpulan final.⁷¹

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, pertama adalah dengan mengadaptasi teknik analisis data Teun van Dijk. Model analisis van Dijk yang melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung, digunakan untuk mengetahui tema-tema tentang Berita kecelakaan kapal dumai 10 yang diteliti sekaligus untuk mengetahui konstruksi tentang berita tersebut.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm.93-94

⁷¹ Alex Sobur, *Op Cit*, hlm. 101

Tema-tema yang muncul tersebut diperoleh dengan menggunakan elemen analisis Van Dijk pada struktur makro. Struktur makro, merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu teks. Kemudian untuk mendukung munculnya teme-tema tersebut digunakan elemen analisis Van Dijk pada tingkatan super struktur. Super struktur, merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun secara utuh. Berikut ini akan diuraikan tentang elemen wacana Van Dijk tersebut:⁷²

Tabel 1.2. Model Analisis Teun A Van Dijk⁷³

STRUKTUR	<i>HAL YANG DIAMATI</i>	ELEMEN
STRUKTUR MAKRO	Tematik (Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita)	Topik
SUPER STRUKTUR	Skematik (bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh)	Skema

⁷² Eriyanto, *Analisis Wacana: pengantar analisis teks media cet. VII*, LKis, Yogkayarta, 2009, hlm n. 225-227

⁷³ *Ibid*, halm hal 228

STRUKTUR MIKRO	a. Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
	b. Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	c. Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
	d. Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, metafora, ekspresi

Untuk memperoleh gambaran tentang elemen-elemen struktur wacana tersebut, berikut ini penjelasannya:

a. Tematik

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan yang paling penting dari isi suatu teks. Topik baru bisa disimpulkan setelah kita selesai membaca tuntas teks tersebut. Gagasan penting Van Dijk,

wacana umumnya dibentuk dalam tata aturan umum (*macrorule*). Teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan suatu pandangan tertentu atau topik tertentu, tetapi suatu pandangan umum yang koheren. Van Dijk menyebut hal ini sebagai koherensi global (*global coherence*). Topik menggambarkan tema umum sari suatu teks, akan didukung oleh subtopik satu dan subtopik lain yang saling mendukung terbentuknya topik umum. Subtopik juga didukung oleh serangkaian fakta yang ditampilkan yang menunjuk dan menggambarkan subtopik, sehingga dengan subbagian yang saling mendukung, teks secara keseluruhan membentuk teks yang koheren dan utuh.⁷⁴

b. Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk satu kesatuan aksi. Menurut Van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi komunikator untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan-urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.⁷⁵

Menurut Van Dijk, arti penting dari skematika adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 229-231

⁷⁵ *ibid*, hlm. 231-234

memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.⁷⁶

c. Semantik

Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar posisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Analisis wacana banyak memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna yang eksplisit ataupun implisit.

Makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang menulis/berbicara mengenai hal itu, dengan kata lain, semantik tidak hanya mendefinisikan bagaimana yang penting dari struktur wacana tetapi juga menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa.

d. Sintaksis

Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif, itu juga dilakukan dengan manipulasi politik menggunakan sintaksis (kalimat) seperti pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakkan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya.⁷⁷

e. Stilistik

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 234

⁷⁷ Alex Sobur, Op.Cit, hlm. 80

Pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Apa yang disebut gaya bahasa itu sesungguhnya terdapat dalam segala ragam bahasa : ragam lisan dan ragam tulis, ragam non sastra dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi secara tradisional gaya bahasa selalu dapat ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis.⁷⁸

f. Retoris

Strategi dalam level retorik disini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik), atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi persuasi, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak.⁷⁹

Namun tidak semua elemen tersebut akan digunakan dalam penelitian ini, hanyalah yang sesuai dengan data yang ada yang akan digunakan. Struktur tematik antara lain dapat diamati dengan elemen detail dan pemakaian kata ganti. Kata ganti menunjukkan posisi seseorang dalam suatu wacana bertujuan untuk memanipulasi dengan menciptakan imajinasi. Sedangkan struktur retorik berhubungan dengan cara komunikator menekankan arti tertentu. Dengan kata lain,

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 82

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 84

struktur retorik melihat pemakaian pemilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu. Elemen grafis diwujudkan dalam variasi huruf (ukuran, warna, efek), *caption*, grafis, gambar, tabel, foto dan data lainnya. Elemen grafik memberikan efek perhatian dan keterkaitan secara intensif dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus difokuskan.

7. Validitas Data

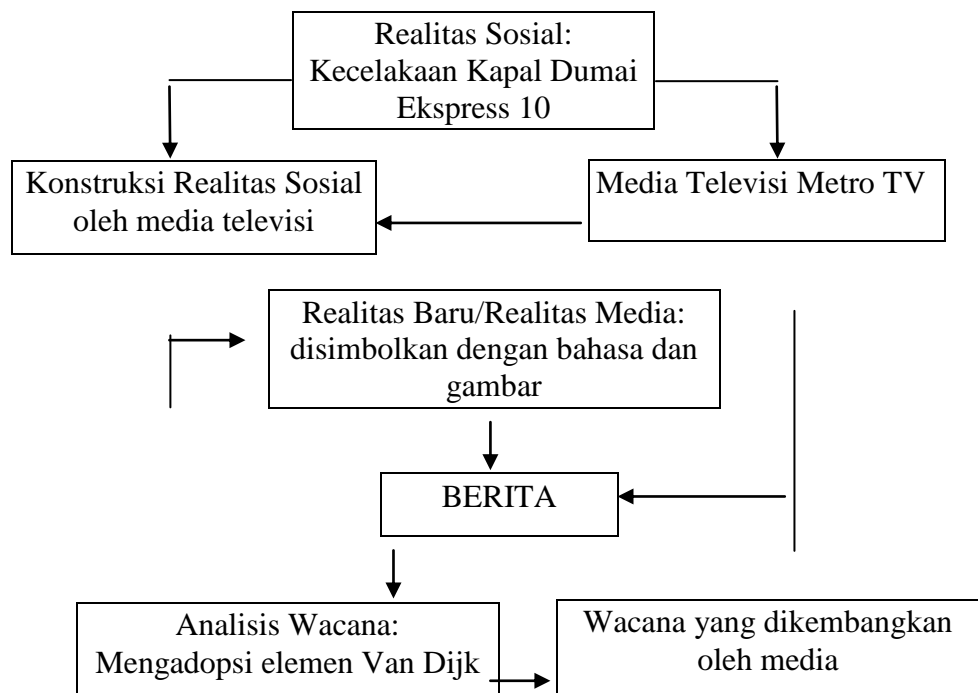
Validitas data dalam penelitian ini menunjuk pada sejauh mana data yang diperoleh telah secara akurat mewakili realitas atau gejala yang diteliti. Untuk itu digunakan teknik triangulasi teori. Patton dalam Pawito memaparkan beberapa teknik triangulasi, yaitu triangulasi data triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti.⁸⁰ Penelitian ini menggunakan triangulasi data, yakni menunjuk pada upaya peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi yaitu rekaman berita Metro Hari Ini dan website Metro TV (www.metrotvnews.com) guna memperoleh data berkenaan dengan persoalan yang sama. Serta memakai triangulasi teori, yakni menunjuk pada penggunaan perspektif teori yang bervariasi, yaitu teori konstruksi realitas sosial dan teori wacana dalam menginterpretasi data yang sama.

⁸⁰ Pawito, *op.cit*, hlm. 99

8. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini, digambarkan berikut:

Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran Analisis Konstruksi realitas sosial dalam program berita Televisi MetroTV



Kerangka berfikir yang dikembangkan dalam penelitian ini diawali dari adanya realitas sosial yaitu kecelakaan tenggelamnya kapal Dumai Ekspres 10. Realitas tersebut kemudian ditangkap oleh media televisi, dalam hal ini adalah Metro TV, dan dikonstruksikan oleh media tersebut.

Dalam menyusun berita televisi dituntut memakai bahasa gambar, kata-kata, dan suara yang mudah diterima, sederhana, dan menarik. Terjadi proses penyeleksian realitas yang akan ditayangkan

dalam berita tersebut. Hasil konstruksi yang dilakukan oleh televisi ini akan menjadi sebuah realitas baru, yang disebut dengan realitas media

Selanjutnya berita tersebut dianalisis menggunakan analisis wacana, yaitu dengan mengadaptasi elemen-elemen yang dikembangkan oleh Van Dijk, sehingga ditemukan wacana apa saja yang ditonjolkan dalam berita.

BAB II

DESKRIPSI LOKASI

A. SEJARAH SINGKAT METRO TV

Metro TV adalah televisi berita 24 jam pertama di Indonesia yang mulai mengudara pada tanggal 25 November 2000 dan sejak 1 April 2001 sudah mulai mengudara selama 24 jam. Metro TV merupakan salah satu anak perusahaan dari MEDIA GROUP yang dimiliki oleh Surya Paloh. Ia merintis usahanya di bidang pers sejak mendirikan surat kabar harian *PRIORITAS*, yang kemudian dibredel oleh pemerintah pada 29 Juni 1987.

Pada tahun 1989, ia mengambil alih Media Indonesia, yang kini tercatat sebagai surat kabar dengan oplah terbesar setelah Kompas di Indonesia. Kemudian Surya Paloh memutuskan untuk membangun sebuah televisi berita mengikuti perkembangan teknologi dari media cetak ke media elektronik. Metro TV bertujuan menyebarkan berita dan informasi ke seluruh pelosok Indonesia. Sajiannya berupa 60 % berita yang dibawanya ditayangkan dalam tiga bahasa, yaitu: Indonesia, Inggris, dan Mandarin, ditambah 40 % sajian *infotainment* maupun *entertainment* yang sifatnya edukatif.

B. VISI DAN MISI METRO TV

VISI :

1. Untuk menjadi saluran berita Indonesia yang paling handal, dengan cakupan internasional.
2. Untuk menjadi referensi paling terpercaya bagi dunia internasional dalam mencari informasi yang akurat tentang Indonesia.
3. Menjadi suatu referensi yang dapat dipercaya, yang dapat mempengaruhi para pengambil keputusan dan pengusaha secara positif untuk perkembangan negara.
4. Untuk membantu mempromosikan Indonesia agar lebih banyak kesempatan-kesempatan bisnis dan *tourism* ke pasar internasional.
5. Untuk menjadi saluran yang edukatif, yang dinikmati oleh segenap lapisan masyarakat.
6. Untuk menjadi rekan dalam penyiaran dengan televisi-televisi internasional lainnya.

MISI :

1. Menjadi televisi berita yang cepat, akurat, dan terpercaya dalam penyampaian beritanya.
2. Menjadi saluran yang dapat menghasilkan nama baik negara Indonesia di mata dunia Internasional.
3. Membantu mendidik bangsa Indonesia melalui program-program yang informatif dan aktual, baik dalam bidang politik, budaya, hukum, intelektual, dan moral.

4. Membantu negara untuk menghasilkan kebijakan-kebijakannya, membantu untuk menstabilkan keadaan dalam negeri, menambah kepercayaan luar negeri, dan membantu memulihkan keadaan ekonomi pasca resesi.

C. PROFIL METRO TV

1. Nama Perusahaan : PT Media Televisi Indonesia
2. Izin Siaran : No. 800/MP/PM/1999
3. Dikeluarkan pada : 25 Oktober 1999
4. Dikeluarkan oleh : Menteri Penerangan RI
5. Pendiri : Surya Paloh
6. Bulan berdiri : Agustus 2000
7. Channel : 57 UHF
8. Alamat Metro TV Jakarta : Jl. Pilar Mas Raya Kav A-D
Kedoya, Kebon Jeruk Jakarta 11520
Indonesia
9. No Telp / Fax : (021) 58300077 / (021) 58300066
10. Website : www.metrotvnews.com

D. SUSUNAN DIREKSI METRO TV

- | | |
|----------------------|---------------|
| CEO Media Group | : Suryo Paloh |
| Presiden Direktur | : Wisnu Hadi |
| Direktur Pemberitaan | : Suryoprato |

Direktur Pemasaran dan Penjualan	: Lestary Luhur
Direktur Administrasi dan Keuangan	: Ana Widjaja
Direktur Teknik	: John Balonso
Pemimpin Redaksi	: Elman Saragih

E. KEUNGGULAN METRO TV

1. Satu-satunya stasiun televisi di Indonesia yang menyajikan berita-berita yang cepat, terpercaya, tepat, dan independen.
2. Waktu siaran 24 jam non-stop
3. Memiliki kemampuan untuk menayangkan *Breaking News* dan update-nya hampir setiap saat.
4. Sinergi dan Media Indonesia Group
5. Memiliki studio di Bursa Efek Jakarta
6. Reporter yang selalu siap di MPR/DPR, Komdak, Istana Merdeka, serta perwakilan dalam dan luar negeri.
7. Menggunakan sistem digital yaitu 6 buah *Satellite News Gathering* (SNG) dan teknologi virtual yang dipergunakan dalam set *news program*.
8. Komitmen iklan hanya 20 % dari setiap program, agar iklan yang ditayangkan lebih mendapat reaksi positif dari pemirsa.

F. TARGET AUDIENS METRO TV

- *Target Audience : segmented M/F, AB, 20+*

Keterangan

M/F : Male/Female (Pria/Wanita)

20+ : Umur di atas 20 tahun

- *Segment* : Segmentasi dari pemirsa yang bisa dipilah-pilah berdasarkan berbagai kategori seperti jenis kelamin, umur, domisili, *expenditure*.
- *Expenditure* : Besarnya pengeluaran rata-rata per bulan oleh tiap individu untuk memenuhi kebutuhannya, dan tidak termasuk tabungan.

A = di atas 1 juta perbulan

B = 700.000 – 1.000.000/bulan

G. TARGET METRO TV

1. Menjadi stasiun TV berita pertama yang terpercaya dalam penyampaian berita di Indonesia dan menjadi saluran yang dapat mengembalikan nama baik negara Indonesia di mata luar.

2. Target *Coverage* :

Metro TV tetap melakukan ekspansi supaya dapat diterima di seluruh kabupaten di Indonesia.

3. Target Produksi :

a. Mengembangkan program-program baru dengan mengutamakan *in-house production*

b. *Online picture/Live News* dari seluruh pelosok nusantara dan internasional

c. Mendirikan mini studio di beberapa kota padat seperti : Medan, Yogyakarta, Surabaya, Makasar, Manado, dll

H. KONSEP PROGRAM METRO TV

1. Proyek program Metro TV didasari beberapa hasil riset. Kegunaannya untuk mendapatkan *audiens* sebanyak mungkin dan semajemuk mungkin pada setiap kurun waktu tertentu agar dapat menarik pemasang iklan.
2. Banyaknya audiens per program setiap harinya dipantau oleh sebuah perusahaan konsultan internasional yang khusus mengadakan pemantauan dalam bentuk rating untuk dunia pertelevisian. Dengan demikian dapat diketahui banyaknya pemirsa yang menonton pada setiap program di Metro TV maupun TV lainnya (kompetitor).
3. Pembagian banyaknya program muatan berita (*news*) dan entertainment (*non-news*) adalah :
 - a. Hari Senin s/d Jumat (hari kerja) : 60% *news* : 40%
non-news.
 - b. Hari Sabtu dan Minggu (*weekend*) : 40% *news* : 60%
non-news.

I. PEMBAGIAN PROGRAM METRO TV

1. NEWS

- a. Pagi : Metro Pagi (bahasa Indonesia)

Metro This Morning (bahasa Inggris)

Metro Xin Wen (bahasa Mandarin)

Market Review (berita dari Bursa Efek Jakarta)

News Flash (berita dalam tiga bahasa)

Jurnal VOA

Indonesia Now

b. Siang : Metro Siang (bahasa Indonesia)

Market Review (berita dari BEJ)

News Flash

c. Sore : Worlds News (berita luar negeri)

Metro Hari ini

Showbiz (berita selebriti)

Metro Kampus (berita seputar mahasiswa)

Bisnis Hari Ini

Metro This Week

d. Malam : Metro Malam (bahasa Indonesia)

Metro Sports

Top 9 News

News Flash

Suara Anda (berita pilihan publik)

e. Headline News di setiap jam selama 24 jam

f. Breaking News apabila ada peristiwa besar yang perlu segera diketahui masyarakat, misalnya bencana, atau tragedi.

2. TALK SHOW

- Kick Andy
- Just Alvin!
- Rachael Ray Show
- Oprah Winfrey Show
- Healthy Life
- Public Corner
- Breakfast Club
- Editorial Media Indonesia
- Economic Challenges
- Money Talks
- Mario Teguh - The Golden Ways

3. LIFESTYLE

- Menu and Venue
- The Plaza
- Life & Style
- Beauty & Style
- Design and Decor
- Beautiful Homes & Great Estates
- Auto Zone

4. CREATIVE MEDIA PLACEMENT

- Quiz
- Product Launching

- Filler Promo

5. REALITY

- Eagle Award Documentary Competition

6. SPORT

- Sports Corner
- 12 pas
- Spirit Football

7. INFO TECH

- E-lifestyle

8. ART AND CULTURE

- Oasis
- Get Real Music
- Metro Music Special
- Goin' Country

9. ENTERTAINMENT

- Movie Preview
- Sunday Evening Movies
- The Red Carpet
- Hollywood Highlights
- The Luxury Travel Show

10. DOCUMENTER

- Biography
- Expedition

- Archipelago
- Metro Realitas

J. DAERAH JANGKAUAN METRO TV

Metro TV dapat ditangkap secara terestrial di 290 kota yang tersebar di Indonesia, yang dipancarkan dari 52 transmisi yang tersebar. Selain secara terestrial, siaran Metro TV dapat ditangkap melalui Cablevision dan Indovision di seluruh Indonesia melalui Satelit Palapa 2 ke seluruh negara-negara ASEAN termasuk Hongkong, Cina Selatan, India, Taiwan, Macao, Papua New Guinea, sebagian Australia dan Jepang.

Metro TV melakukan kerjasama dengan beberapa televisi asing yaitu kerjasama dalam pertukaran berita, kerjasama pengembangan tenaga kerja, dan lainnya. Stasiun televisi tersebut adalah : Channel News Asia (CNA) Singapura, Channel 7 Australia, Al Jazeera Qatar, Voice of America (VOA), dan ABS-CBN dari Filipina.

Metro TV juga memiliki 7 buah mobil satelit untuk dapat menayangkan secara live kejadian-kejadian yang berlangsung. Peralatan tersebut berupa: 6 mobil *Satellite News Gathering*, dan 1 mobil *Electronic News Gathering* (ENG).

K. SARANA DAN PRASARANA DI METRO TV

1. Memiliki 9 alat *editing linier* (proses editing melalui sarana VTR ke VTR lainnya

2. Memiliki 6 alat *editing non linier* (proses editing dengan sarana hardisk/ server)
3. Memiliki 2 ruang AVID (proses editing dengan sarana hardisk / server)
4. Memiliki 6 kamera studio untuk siaran *LIVE*
5. Memiliki 2 ruang Digitize
6. Memiliki 2 studio, satu studio utama yang terbagi untuk beberapa siaran berita (*virtual set*), dan satu Grand Studio dengan kapasitas yang lebih besar (*fix set*)
7. Memiliki 2 ruang *Video Control Room*
8. Memiliki 2 ruang *Audio Control Room*
9. Memiliki 1 ruang *Traffic*
10. Memiliki 1 ruang *Graphic*
11. Memiliki 1 ruang *Central Equipment Area*
12. Memiliki 100 kamera untuk liputan
13. Memiliki 130 armada mobil
14. Memiliki 6 mobil SNG
15. Memiliki 1 mobil ENG

L. LOGO METRO TV



Logo Metro TV sama dengan logo dari Media Group, maka tak heran jika lambang kepala burung elang dengan sorot mata tajam ini juga menjadi logo surat kabar Media Indonesia. Pada logo Metro TV gambar kepala burung elang tersebut terletak pada huruf "O" pada tulisan Metro TV.

M. STRUKTUR ORGANISASI METRO TV

Metro TV dikepalai oleh *President Director* yang langsung membawahi Pemimpin Redaksi, *Technical Director*, *Sales & Marketing Director*, *Finance & Administration Director*, serta *Program & Development Director*.

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Analisa terhadap berita Program Berita Metro Hari Ini di Stasiun Televisi Metro TV yang menjadi obyek dalam penelitian ini untuk mengetahui wacana-wacana tentang kecelakaan yang menimpa Kapal Dumai ekspres 10 tersebut dan bagaimana konstruksi atas realitas tersebut dilakukan. Meskipun bersifat audio visual, namun berita televisi tetap merupakan sebuah teks. Hal ini didasari oleh pemikiran Guy Cook dalam Eriyanto, yang mendefinisikan teks sebagai semua bentuk bahasa, bukan hanya yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya.⁸¹ Sehingga penggunaan aspek naratif dan aspek sinematik sebagai unsur utama pembentuk berita televisi juga diperhatikan dalam analisis ini.

Berita-berita tersebut dianalisis melalui beberapa tahapan, yang diadaptasi dari model Analisis Wacana Teun Van Dijk. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis ini akan melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks. berikut ini adalah penyajian data dari masing-masing berita, yang sudah diidentifikasi dalam elemen-elemen wacana Van Dijk, yaitu tematik, skematik, semantik (latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi), sintaksis (bentuk kalimat, koherensi, kata ganti), stilistik (leksikon), dan retorik (grafis dan metafora).

A. Analisis Berita

⁸¹ Eriyanto, *Op Cit*, hlmn. 9

1. Berita 1: Kapal Tenggelam, Selasa, 22 November 2009

Berita 1 diatas adalah berita pertama yang disiarkan oleh Metro TV dalam Metro Hari Ini setelah kejadian kecelakaan yang menimpa kapal Dumai 10 di Perairan Kepulauan Riau. Secara garis besar, **tema** atau gagasan pokok dalam sebuah naskah narasi yang bisa disimpulkan setelah selesai membaca dan melihat secara menyeluruh keseluruhan berita diatas adalah mengenai proses evakuasi korban selamat maupun meninggal. Bisa dilihat pada narasi pembuka yang disampaikan oleh *anchor* atau penyiar Indra Maulana Berikut ini;

Selamat sore pemirsa, tenggelamnya kapal dumai ekspres 10 di perairan kepulauan riau masih menjadi sorotan kami dalam metro hari ini, saya indra maulana, inilah metro hari ini selengkapnya.

Dengan dibuka oleh penyiar yang memaparkan bahwa tenggelamnya kapal dumai ekspres 10 di perairan kepulauan riau masih menjadi sorotan dalam metro hari ini pada awal berita di atas didukung dengan *background* studio berupa layar video yang menampilkan proses evakuasi dan grafis tulisan Judul berita berukuran besar. Secara visual terlihat penggunaan strategi **retoris** grafis, menekankan jika yang diusung Metro TV pada hari itu adalah mengenai kejadian kapal tenggelam dengan tema item berita proses evakuasi kecelakaan tersebut.

Berita bertemakan mengenai proses evakuasi korban selamat maupun meninggal ini merujuk pada dua pokok bahasan (**subtema**). Pertama adalah mengenai jumlah dan kondisi korban yang telah

dievakuasi oleh tim SAR saat itu. Hal ini bisa dilihat pada detil yang terdapat dalam teks berita:

Dalam proses evakuasi terakhir, petugas menemukan 7 jenazah penumpang *mengapung* disekitar lokasi tenggelamnya kapal. Ketujuh jenazah yang ditemukan adalah 3 orang wanita dewasa, 2 pria, dan 2 balita berjenis kelamin putra dan putri. Ketujuh korban ditemukan mengapung tak jauh dari kapal yang tenggelam. Salah satu korban ditemukan dengan luka dibagian kepalanya. Identitas para jenazah masih belum dikenali.

Dengan menyebutkan jumlah dan kondisi korban yang mengenaskan secara **semantik** memberikan kesan bahwa kejadian yang terjadi sangat mengerikan dan menumbuhkan simpati bagi yang menontonnya, hal tersebut didukung juga dengan gambar-gambar **detail** video secara *close up* kondisi balita yang menjadi korban, menunjukkan kengerian kecelakaan tersebut, gambar muka yang disamarkan selain dimaksudkan untuk mengurangi rasa trauma yang ditimbulkan pada penonton juga lebih menunjukkan bagaimana kondisi korban yang mengenaskan akibat kecelakaan itu, disebutkan pula bahwa para korban tersebut mengapung di sekitar kapal dan juga salah satu korban luka pada bagian kepala serta belum dikenali menambah/menekankan kesan keadaan yang mengerikan saat terjadi kecelakaan.

Kedua adalah mengenai **detail** jalannya proses evakuasi yang dilakukan oleh tim SAR setelah kecelakaan tersebut terjadi. Dimana tim SAR masih menyisir kembali lokasi sekitar kapal tenggelam untuk menemukan korban yang selamat maupun meninggal dengan mengerahkan empat kapal. Dijelaskan pula bahwa proses evakuasi yang

dilakukan mengalami kendala cuaca yang tidak mendukung dengan ombak besar yang menghadang, bisa dilihat dari narasi penutup yakni;

petugas masih mencoba menyisir kembali lokasi sekitar kapal tenggelam untuk menemukan korban yang selamat maupun meninggal. upaya pencarian korban kini dilakukan dengan 4 kapal, *namun* masih terkendala ombak yang besar.

berita tersebut disusun sedemikian rupa sehingga terlihat bagaimana peristiwa satu dengan peristiwa lain dirangkai (**skematik**) dalam sebuah berita. Berita diatas secara **eksplisit** di sajikan kepada pemirsa agar mengetahui dan memberikan wacana bahwa proses evakuasi korban terus belangsung dan korban meninggal mulai ditemukan dengan menunjukkan **detail-detail** jumlah dan kondisi korban. Selain itu kondisi cuaca yang tidak mendukung dijadikan penutup narasi hal tersebut ditunjukkan menjadi suatu alasan utama terjadinya kecelakaan dan kendala dalam proses evakuasi.

Tema tersebut berkembang sehingga secara **implisit** menimbulkan wacana baru di benak pemirsa, menunjukkan komitmen tim SAR yang besar dalam menangani musibah kecelakaan. Melalui elemen **sintaksis** pemilihan kata sambung *namun* sebagai kata penghubung antar kalimat yang menandai pertentangan dalam kalimat terakhir, dimana tim SAR tetap melanjutkan proses evakuasi meskipun dalam cuaca buruk dan tidak mendukung pelayaran sekalipun untuk proses evakuasi, secara tersirat menunjukkan wacana itu.

2. Berita 2: Kapal Tenggelam, Ada Indikasi Pelanggaran Pelayaran, Selasa, 22 November 2009

Tema yang diangkat dalam berita diatas adalah ada indikasi pelanggaran dalam kecelakaan tenggelamnya Kapal Dumai ekspres 10. dilihat dari penekanan, melalui lead berita yang ditampilkan serta dari keseluruhan berita yang ditampilkan melalui narasi, gambar maupun **grafis** berupa tulisan Judul ‘Kapal Tenggelam, Ada Indikasi Pelanggaran’ yang secara langsung (**eksplisit**) menunjuk pada indikasi-indikasi pelanggaran yang dilakukan perusahaan pemilik kapal Dumai Ekspres 10. untuk menguatkan tema tersebut Metro TV menyajikan hasil wawancara dan pernyataan pihak yang berkompeten dalam masalah transportasi laut yaitu dari Dirjen Perhubungan Laut Departemen Perhubungan, Sunaryo. Pada bagian *lead* berita diungkapkan bahwa ada indikasi pelanggaran dalam kecelakaan tersebut.

Pemirsa Dirjen Perhubungan Laut Departemen Perhubungan, Sunaryo, membenarkan bahwa ada indikasi pelanggaran dalam, insiden tenggelamnya kapal motor dumai ekspres 10 dan Km Dumai ekspres 15.

Melalui strategi **Sintaksis**, penggunaan Kata ‘membenarkan’ pada narasi diatas diartikan menyatakan kebenaran ;menerangkan; menjadikan nyata suatu kebenaran; menjelaskan; menunjukkan; memperlihatkan; dan memiliki unsur pasti. Sehingga melalui elemen ini, dibentuk wacana bahwa Dinas Perhubungan melalui Dirjen Perhubungan Laut, Sunaryo secara yakin menerangkan, ada indikasi pelanggaran dalam, insiden tenggelamnya kapal motor dumai ekspres 10 dan Dumai ekspres 15

Melalui **Detail** yang dipaparkan sunaryo mengenai perbedaan jumlah penumpang maksimal kapal yang seharusnya dengan korban yang telah diketemukan mendukung tema tersebut. Dan strategi **retoris** dijelaskan pula mengenai diabaikannya peringatan dari BMKG mengenai cuaca buruk yang akan terjadi di perairan Riau khususnya oleh perusahaan pemilik kapal menambah daftar pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan. Hal tersebut diungkapkan oleh Sunaryo dalam jumpa pers yang dikutip oleh Metro TV;

Dalam konferensi pers di departemen perhubungan beberapa saat yang lalu, sunaryo menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara jumlah maksimal penumpang kapal dengan jumlah penumpang yang telah ditemukan

Menurut sunaryo pada saat kejadian ketinggian ombak mencapai empat hingga enam meter dan pihak BMKG telah memberikan informasi tersebut.

Selanjutnya, pokok bahasan mengenai pelanggaran dalam kecelakaan kapal tersebut dijabarkan dalam sebuah skema. **Skema** yang digambarkan dalam teks berita ini diawali dengan pengungkapan fakta mengenai kecelakaan dua kapal dari perusahaan yang sama yaitu Kapal Dumai Ekspres 10 dan Kapal Dumai Ekspres 15, sebagai bukti bahwa ada indikasi pelanggaran oleh perusahaan pemilik kapal, meskipun pelanggaran yang terjadi mungkin tidak hanya dilakukan oleh perusahaan kapal seperti pihak pelabuhan atau pengawas perjalanan namun dalam berita diatas ditekankan bahwa kedua kapal tersebut dioperasikan oleh perusahaan yang sama. Secara **retoris** hal ini lebih menunjukkan bahwa perusahaan pemilik Kapal Dumai Ekspreslah yang secara langsung bertanggung jawab terhadap dua kecelakaan tersebut akibat manajemen

perusahaan yang buruk dalam mengoperasikan kapal dan karyawannya dengan tetap memberangkatkan kedua kapal tersebut meskipun keadaan cuaca tidak mendukung untuk pelayaran.

Kemudian dilanjutkan dengan melalui elemen **semantik** bisa dilihat pada pemaparan **detail** bukti-bukti pendukung pelanggaran tersebut dengan keterangan jika ditemukan perbedaan jumlah penumpang yang signifikan antara jumlah maksimal dengan jumlah penumpang yang ditemukan. dengan pemilihan kata (leksikon) 'seharusnya' ditekankan bahwa ada yang tidak sesuai dengan apa yang menjadi pedoman atau aturan dalam hal ini mengenai manifest kapal.

penumpang kapal dengan jumlah penumpang yang telah ditemukan. Pada kapal Dumai Ekspres 10 jumlah penumpang yang seharusnya 270 namun berdasar informasi bupati tanjung balai karimun korban selamat sudah mencapai 292 orang dan kini berada dirumah bupati. Kemudian berdasar data lapangan jumlah korban tewas tenggelamnya kapal Dumai Ekspres 10 telah mencapai empat orang.

Detail-detail (elemen semantik) mengenai ketidak sesuaian jumlah penumpang dimana penumpang yang seharusnya 270 namun berdasar informasi bupati tanjung balai karimun korban selamat sudah mencapai 292 memperjelas peristiwa tenggelamnya kapal Dumai Ekspres 10 akibat dari pelanggaran perusahaan kapal dalam menangani jumlah penumpang, berkaitan dengan standar keselamatan pelayaran. Secara **sintaksis** Penggunaan/pemilihan kata (leksikon) 'namun' dalam narasi berita diatas lebih menunjukkan pada keidaksesuaian antara isi kalimat pertama yang menyebutkan jumlah seharusnya dengan kalimat kedua yang menjelaskan penumpang yang telah dievakuasi.

Informasi yang disampaikan mengenai ketidaksesuaian jumlah penumpang tersebut menjadi penekanan (**retoris**) dalam berita diatas. penekanan itu dilakukan dengan beberapa kali informasi ini diulang dari awal berita, pertengahan, dan akhir berita melalui garafis gambar yang mencantumkan detil jumlah penumpang yang menjadi korban dan yang diketemukan dan juga kutipan-kutipan dari pernyataan Sunaryo. Selain pernyataan yang sudah dikutip diatas, pernyataan-pernyataan itu sebagai berikut:

-resikonya, manifestnya sendiri sudah tidak sesuai lagi dengan yang ditemukan dilapangan.

-Indikasinya jelas ada, jadi apapun yang terjadi kalau melebihi kapasitas penumpang itu tetap menyalahi aturan

-Yang 292 sekarang berada di rumahnya pak Nurdin itu, pak bupati itu

Penjelasan tambahan jika perusahaan kapal dumai ekspres 10 dan aparat pelabuhan tersebut memang menyalahi aturan adalah dengan tidak memperhatikannya peringatan BMKG mengenai kondisi cuaca yang tidak mendukung untuk pelayaran, disebutkan juga **detail** bahwa ketinggian ombak mencapai empat hingga enam meter, dan pihak BMKG telah memberikan informasi tersebut, dalam kenyataannya kapal dumai Ekspres 10 tetap diberangkatkan dan akhirnya tenggelam karena kondisi cuaca buruk. Hal tersebut dikutip Metro TV sebagai berikut;

Menurut sunaryo pada saat kejadian ketinggian ombak mencapai empat hingga enam meter dan pihak BMKG telah memberikan informasi tersebut.

Pada akhir berita ini diinformasikan juga detail upaya proses evakuasi yang dilakukan oleh tim SAR, dengan sudah menerjunkan enam kapal, diantaranya kapal trisula, dan teluk sinabang untuk melakukan pencarian korban. Secara retorik **Ditekankan** pula tindakan yang akan diambil pemerintah terhadap perusahaan kapal Dumai Ekspres, akibat pelanggaran tidak mengabaikan peringatan BMKG dan jumlah penumpang yang melebihi kapasitas maksimal. Pernyataan itu tersurat pada pernyataan Sunaryo:

Indikasinya jelas ada, jadi apapun yang terjadi kalau melebihi kapasitas penumpang itu tetap menyalahi aturan, dengan demikian maka kita tidak pernah mentoleransi hal-hal seperti itu, apalagi apabila sudah ada berita BMKG mengeluarkan ramalan cuaca yang tidak mendukung, ini kan sangat riskan kembali lagi bahwa bagi seorang pelaut atau nakhoda itu tidak ada alasan untuk memberangkatkan kapal apabila alam akan mengancam keselamatan kapal apalagi ini kapal penumpang.

Secara **stilistik** dilihat dari narasi kalimat di atas yang menggunakan pemilihan kata (**leksikon**) 'apapun yang terjadi' telah menunjukkan pada dasarnya meskipun tidak terjadi kecelakaan sekalipun, mengangkut penumpang di atas kapasitas maksimal kapal adalah suatu bentuk pelanggaran. Selanjutnya dengan memakai kata 'apalagi' sebagai penghubung antara kalimat pertama yang mengungkapkan ada indikasi pelanggaran dengan kalimat kedua mengenai bukti indikasi tersebut yaitu tidak mematuhi himbauan BMKG mengenai cuaca buruk, ditegaskan bahwa memang terjadi pelanggaran melihat fakta itu meskipun hal tersebut belum terbukti kebenarannya.

Pada akhir kalimat pernyataan Sunaryo, secara **semantik** tersirat mengenai Komitmen pemerintah dalam mengantisipasi dan menghadapi serta mengatasi masalah kecelakaan, dengan kesigapan aparat pemerintah daerah dalam hal ini Bupati Tanjung Balai Karimun dalam mengantisipasi terjadinya kecelakaan dan proses evakuasinya. Dengan menjadikan rumah pribadinya sebagai posko dan tempat penampungan sementara korban kecelakaan, dan koordinator proses evakuasi.

Secara keseluruhan, berita mengulas wacana mengenai pelanggaran yang dilakukan dan menjadi sebab kecelakaan kapal Dumai Ekspres 10 selain faktor cuaca. Sebagian besar narasi berita berisi tentang kebenaran dan pendapat yang diambil dari sudut pandang pemerintah. Hal ini tampak dari pilihan narasumber yang digunakan yakni melalui Dirjen Perhubungan Laut Departemen Perhubungan, Sunaryo.

3. Berita 3: Kapal Tenggelam lagi, keluarga masih cemas, Rabu, 23 November 2009

Tema berita diatas masih mengenai indikasi pelanggaran dalam kecelakaan tenggelamnya Kapal Dumai ekspres 10. disimpulkan dari penyajian berita yang menitik beratkan (retoris) pada kecelakaan yang menimpa kapal dari perusahaan yang sama dengan pemilik Kapal Dumai Ekspres 10. Dari narasi

Salah satu kapal dumai ekspres sebelumnya juga pernah mengalami kecelakaan di perairan pulau Rupal, Bengkalis, Riau yang membawa ratusan penumpang yang hendak mudik lebaran dua bulan lalu.

Bisa dipahami bahwa kecelakaan yang terjadi merupakan pelanggaran pihak Dumai Ekspres yang tidak mendahulukan keselamatan penumpang. Dengan banyaknya kecelakaan yang menimpa kapal miliknya, secara **semantik** bisa diartikan bahwa tidak adanya perbaikan dalam pelayanan dan sarana prasarana penunjang keselamatan setelah terjadinya kecelakaan yang terjadi sebelumnya. Secara **detail** dicantumkan mengenai waktu tenggelamnya, yaitu 2 bulan yang lalu saat mudik lebaran dan tempat yang sama, mengarah ke anggapan tersebut. Detil-detil kecelakaan itu juga termuat dalam narasi selanjutnya, yang mendeskripsikan mengenai kondisi kapal dan penyebab tenggelamnya kapal.

Kapal Dumai sepanjang 280 meter ini tenggelam karena mengalami kebocoran hebat pada lambung bagian belakang. Musibah terjadi setelah kapal berlayar sejauh dua mil dari pelabuhan Dumai.

Secara **skematik** penyampaian berita ini dimulai dengan kecelakaan yang pernah dialami oleh kapal Dumai Ekspres, kemudian dilanjutkan dengan penyebab, waktu serta tempat kejadian dan diakhiri dengan informasi kondisi korban dan proses evakuasinya.

Dari narasi berita di atas secara **implisit** terbentuk wacana bahwa kecelakaan yang terjadi akibat dari pelanggaran perusahaan pemilik kapal dengan tidak memperhatikan dan belajar dari pengalaman kecelakaan yang terjadi sebelumnya. Selain itu dari narasi upaya yang dilakukan Tim SAR dan didukung gambar video proses evakuasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa Tim SAR telah bekerja keras dalam menangani atau mengevakuasi korban dalam kecelakaan tersebut.

4. Berita 4: Kapal Tenggelam, sebelumnya Kapal dari Perusahaan yang sama Pernah Tenggelam, Rabu, 23 November 2009

berita ini mengangkat **tema** utama mengenai proses evakuasi korban selamat maupun meninggal yang dilakukan oleh tim SAR Hal ini tampak pada hampir keseluruhan berita baik dari narasi maupun gambar dan grafis yang ditayangkan oleh Metro TV.

Tema tersebut dijabarkan dan disusun dalam sebuah **skema**. Pertama, dalam narasi dijelaskan mengenai kondisi tempat kejadian kecelakaan dengan menjelaskan mengenai kondisi korban dan kapal penyelamat ditengah laut bercuaca buruk, kendala dalam proses evakuasi, hasil. Kedua, tindak lanjut mengatasi kendala itu beserta data jumlah penumpang dan korban.

Pertama pemaparan mengenai **detail** tempat yang didukung gambar video dimana usaha untuk memberikan informasi lokasi kejadian dan kondisi cuaca yang masih buruk terjadi saat proses evakuasi. Dengan menggunakan kata eksklusif, berita tersebut bersifat aktual dan khusus dihadirkan Metro TV dan diharapkan pemirsa mengikuti perkembangan proses evakuasi secara langsung detik demi detik.

Secara implisit pemirsa diajak untuk mengikuti proses evakuasi dan timbul simpati terhadap kondisi yang terjadi dimana tragisnya kecelakaan itu dan upaya keras yang dilakukan tim SAR dalam menyelamatkan para korban yang terapung-apung di tengah hujan badai.

Dan inilah salah satu kapal yang dikerahkan untuk melakukan pencarian dan penyelamatan terhadap korban tenggelamnya kapal Dumai Ekspres 10 di Kepulauan Riau, tepatnya di Tanjung Balai Karimun atau perairan katung iyu Kecil Kabupaten Karimun Kepulauan Riau. Ini adalah dua penumpang yang terapung-apung di laut.

Detil waktu juga dihadirkan secermat mungkin sebagai upaya tersebut. disebutkan detil-detil mengenai waktu tenggelamnya kapal yaitu pukul 9.30 WIB sementara kapal penyelamat pada pukul 14.00-1500 masih dalam perjalanan setengah jam mencapai lokasi kejadian, dan diperkirakan korban yang disebutkan telah mengapung di tengah laut selama 5 jam, mendukung penjelasan penumbuhan simpati pada pemirsa.

Secara **retoris**, dengan menampilkan gambar yang diambil Medium shot Gambar ABK kapal penyelamat di dalam haluan kemudian suasana laut dengan ombak besar dan hujan diluar kapal dilihat dari kabin dan Longshot Dua orang memakai pelampung terapung-apung ditengah ombak besar dan hujan lebat serta Longshot Kapal penyelamat dengan sejumlah tim SAR berdiri diatas dek, memperjelas kondisi perairan Kepulauan Riau saat terjadi kecelakaan yang mengalami cuaca buruk dengan ombak besar dan hujan yang terus turun dan betapa mengenaskan kondisi korban saat dievakuasi.

Dalam kondisi cuaca tidak mendukung tersebut, upaya penyelamatan dan evakuasi terhadap penumpang kapal Dumai ekspres 10 tetap dilakukan oleh tim SAR. Secara **semantik** mengandung makna bahwa meskipun dalam cuaca laut yang tidak mendukung dengan Ombak yang besar yang disebutkan dalam narasi mencapai dan menjadi kendala

bagi pelayaran, sekalipun untuk proses SAR, namun Tim SAR tetap melanjutkan proses pencarian dan evakuasi, yang tentu saja membutuhkan keberanian dan komitmen yang kuat dari tim SAR. Hal tersebut menumbuhkan wacana kuatnya komitmen Tim SAR dalam mengantisipasi dan mengevakuasi musibah terutama dalam hal ini kecelakaan laut.

Selanjutnya dilakukan penekanan (**retoris**), dipaparkan pula mengenai kondisi yang ditemukan mengapung ditengah laut selama lima jam itu didalam sebuah narasi berikut:

adalah mungkin penumpang yang beruntung karena berhasil membawa, sebelum kapal tenggelam, berhasil membawa alat, alat penyelamatan diri, alat pelampung begitu, sementara jika ada jenazah yang ditemukan mungkin mereka tidak sempat memakai alat pelampung tersebut atau mungkin tidak tersedia secara standar alat untuk keselamatan di kapal Dumai ekspres 10 tersebut.

narasi diatas lebih menunjukkan pada kejadian yang dilematis dimana penumpang selamat yang ditemukan kebetulan memakai alat keselamatan berupa pelampung, meskipun tidak bisa langsung ditarik kesimpulan bahwa penumpang yang tidak memakai pelampung tidak akan selamat dalam tragedi tersaebut, namun secara Implisit terbentuk wacana bahwa penumpang yang tidak selamat akibat tidak memakai peralatan keselamatan berupa pelampung saat terjadi kecelakaan akibat perusahaan kapal yang tidak memperhatikan standar keselamatan dengan tidak menyediakan peralatan keselamatan secara memadai untuk semua penumpang. Manajemen perusahaan kapal yang hanya mengejar keuntungan dengan menaikkan penumpang sebanyak-banyaknya melebihi manifest tanpa memperhatikan unsur keselamatan.

Berita diatas ditutup dengan pernyataan mengenai jumlah korban yang belum pasti dengan menyebutkan **detil-detil** antara manifest penumpang plus ABK bersumber dari Dirjen Perhubungan laut dengan data korban yang dimiliki dari Bupati Karimun. Kesimpangsiuran ini menjadi pertanyaan tersendiri dan secara tersirat (implisit) menunjukkan ketidaksesuaian manifest dengan jumlah penumpang sebenarnya saat terjadi kecelakaan, sehingga menimbulkan dugaan adanya pelanggaran jumlah penumpang sebagai penyebab kecelakaan yang diungkap dalam narasi berikut:

Dan sampai saat ini memang untuk jumlah korban sendiri masih belum terlalu pasti, masih cukup simpang siur begitu meskipun data yang kami peroleh tadi dari Dirjen Perhubungan Laut Departemen Perhubungan, Sunaryo yang menyatakan untuk manifest penumpang plus ABK dan sejumlah kru lainnya ada 242 orang diatas kapal Dumai Ekspres 10 dan dilaporkan dari Bupati Tanjung Balai Karimun tempat sejumlah korban selamat saat ini 232 penumpang yang ditempatkan di Tanjung Balai Karimun.

Tersirat juga dari narasi diatas mengenai Komitmen pemerintah dalam mengantisipasi dan menghadapi serta mengatasi masalah kecelakaan, ditunjukkan dengan kesigapan aparat pemerintah daerah dalam hal ini Bupati Tanjung Balai Karimun dalam mengantisipasi terjadinya kecelakaan dan proses evakuasinya. Dengan menjadikan rumah pribadinya sebagai posko dan tempat penmpungan sementara korban kecelakaan, dan koordinator proses evakuasi.

5. Berita 5: Celaka di Selat Malaka, Kamis, 24 November 2009

Secara garis besar, berita ini mengangkat **tema** mengenai penyebab kecelakaan Kapal Dumai Ekspres 10 di perairan Kepulauan Riau. *Lead* berita berupa narasi dan grafis judul tulisan dibagian bawah *frame* memperlihatkan secara jelas mengenai penyebab kecelakaan akibat cuaca buruk yang terjadi di lokasi itu, yang menyebutkan secara eksplisit bahwa kecelakaan dua kapal di Tanjung Balai Karimun disebabkan cuaca buruk.

Pernyataan itu secara sintaksis didukung dengan kutipan dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika yang mengaku sudah memberikan informasi mengenai prakiraan cuaca buruk yang akan terjadi. Namun jika dilihat lebih mendalam narasi lead berita ini membangun anggapan baru (**semantik**) bahwa cuaca buruk yang terjadi bukanlah satu-satunya penyebab utama kecelakaan, disini lebih ditekankan dimana perusahaan kapalah yang melakukan pelanggaran.

Pemirsa kecelakaan tiga kapal di Tanjung Balai Karimun diduga disebabkan cuaca buruk dikawasan tersebut. Badan Meteorology dan Geofisika mengaku sudah memberikan informasi tentang perkiraan cuaca di kawasan ini.

Pemilihan kata ‘diduga’ yang memiliki arti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia: disangka; diperkirakan; ditaksir. Elemen **leksikon** ini memberikan wacana bahwa pelanggaran masih harus dicari kebenarannya. pernyataan itu sebenarnya lebih kepada meragukan cuaca buruk sebagai sebab utama, karena masih perkiraan dan belum pasti. Serta dengan strategi **sintaksis** menggabungkan dua kalimat diatas dalam *lead* berita, Metro TV melalui berita ini secara implisit lebih menitik beratkan/ menekankan pada kesalahan pihak perusahaan kapal yang mengabaikan

prakiraan atau peringatan dari pihak BMKG yang mengaku telah memberikan informasi tentang prakiraan cuaca buruk itu. Bisa dikatakan kecelakaan yang menimpa Kapal Dumai Ekspres 10 ini tidak akan terjadi jika perusahaan pemilik kapal tidak mengabaikan prakiraan cuaca BMKG dan lebih memilih untuk tidak memberangkatkan kapal dan menunggu cuaca membaik sebelum melakukan perjalanan yang membayarkan penumpang dan awak kapal.

Kenyataan itu ditekankan (**retoris**) oleh Metro TV dengan menghadirkan secara langsung melalui reporternya yang mencari kejelasan pada pihak yang berwenang dalam menangani masalah cuaca yaitu Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, di Jakarta.

Untuk laporan selengkapnya kita akan bergabung dengan Idham Sammana dari Jakarta

Idham ada informasi apa dari BMKG terkait prakiraan cuaca terutama saat terjadinya tenggelamnya Kapal Dumai Ekspres 10 ini?

Ulasan secara langsung di Kantor BMKG ini lebih membuat pemirsa merasa yakin dengan apa yang disajikan oleh Metro TV. Dengan begitu wacana mengenai penyebab kecelakaan ini lebih diterima dan mengena di benak pemirsa. Narasi diatas menekankan mengenai prakiraan cuaca saat terjadinya kecelakaan dimana BMKG mengaku sudah memberikan kepada pihak terkait.

Dari data yang diperoleh dan dilaporkan oleh reporter dari kantor BMKG dinyatakan bahwa memang terjadi cuaca buruk, secara eksplisit tersurat dalam narasi berikut;

ya indra, berdasarkan informasi dan data yang dimiliki oleh badan Meteorologi, klimatologi dan Geofisika, memang menyatakan bahwa di tempat kejadian khususnya di perairan Karimun Kepulauan Riau memang dalam kondisi yang ekstrem dimana terjadi gelombang yang tinggi, kecepatan angin yang melebihi, maksud kami kecepatan angin hampir pada taraf yang ekstrem

kenyataan bahwa ditempat kejadian terjadi cuaca buruk yang dibenarkan BMKG, menjadi hal penting mengingat cuaca buruk dengan gelombang dan kecepatan angin tinggi, yang dikatakan reporter hampir pada taraf ekstrem. Secara **stilistik** Penggunaan kata (leksikon) 'ekstrem' diartikan melampaui batas, penggunaan kata ini lebih pada ungkapan hiperbolis reporter terhadap kondisi cuaca yang terjadi. Meskipun pada kenyataannya tidak diketahui pasti kondisi ekstrem yang terjadi itu.

Untuk menguatkan anggapan diatas, **detil-detil** mengenai kondisi cuaca saat itu diperlihatkan melalui gambar video dan dijabarkan reporter dari hasil reportase di kantor BMKG. Disebutkan bahwa tinggi gelombang mencapai 2 hingga 3,5 meter dari timur laut, sementara kecepatan anginnya sepuluh sampai dengan 20 knot dari barat daya. Kondisi kecepatan angin yang berbeda arah dengan tinggi gelombang ini dimungkinkan menimbulkan tinggi gelombang yang lebih tinggi lagi. Sementara batas ekstrim dari tinggi gelombang itu, dikatakan ekstrim jika tinggi gelombang lebih dari 3 meter. Ditambahkan pula bahwa pada saat kejadian juga terjadi adanya awan gelap, awan gelap ini distilahkan dengan awan cumolonimbus, dimana keberadaannya dapat memicu terjadinya angin kencang serta menambah tinggi gelombang. Kondisi awan cumulonimbus ini diperkirakan karena adanya aktivitas konvektif atau

pemanasan sushu permukaan air. Temperatur yang tinggi pada siang hari yang merupakan aktifitas atmosfer berskala lokal dimana hal tersebut akan menimbulkan atau memberi peluang terjadinya awan konvektif yang berpotensi menimbulkan angin kencang dan gelombang yang lebih tinggi lagi

Penekanan dilakukan untuk menguatkan mengenai kondisi cuaca buruk ini, dengan mengulang penyampaian kembali data yang ada, dan dengan menyebutkan kembali tinggi gelombang dan ungkapan melebihi pada taraf kondisi cuaca.

Sehingga dari data tadi, yang diinformasikan bawa tinggi gelombang 2 sampai 3,5 meter bisa saja lebih tinggi lagi bahkan kecepatan anginpun bisa sampai pada taraf yang lebih ekstrem diatas 20 knot

Pernyataan reporter diatas sebenarnya telah disampaikan pada awal saat reporter menyampaikan laporan, namun diulang kembali secara berlebihan (hiperbolis) dengan menambahkan kalimat 'lebih tinggi' dan 'lebih ekstrem', sehingga terkesan bahwa keadaan cuaca saat itu sebenarnya sangat tidak mendukung untuk pelayaran apalagi pelayaran antar pulau di laut lepas, yang sangat riskan menimbulkan kecelakaan.

Penekanan juga dilakukan melalui gambar video mengenai kondisi cuaca terakhir yang menampilkan Gambar ABK kapal penyelamat di dalam haluan yang melihat Suasana laut dengan cuaca buruk, ombak besar dan hujan yang mengguyur dilihat dari kabin serta Longshot dua orang memakai pelampung terapung-apung ditengah ombak besar dan hujan lebat, secara berulang dari pertengahan hingga akhir berita.

Kecelakaan yang disebutkan di lead berita menimpa dua kapal di lokasi berdekatan menimbulkan pertanyaan karena pada penjelasan berikutnya, reporter melaporkan bahwa tidak hanya diperairan Kepulauan Riau kondisi cuaca yang ekstrem itu terjadi namun di beberapa perairan indonesia.

Dan tidak hanya diperairan, tidak hanya diperairan Kepulauan Riau memang kondisi yang ekstrem itu terjadi di beberapa perairan, khususnya di perairan bagian utara Indonesia, seperti di Sumatera bagian utara, pesisir timur Sumatera bagian utara dan juga perairan Kalimantan barat di bagian utara.

Menimbulkan pertanyaan karena kecelakaan itu menimpa kapal dengan lokasi yang berdekatan di Perairan Kepulauan Riau, meskipun kondisi cuaca buruk yang terjadi tidak hanya ditempat itu tapi hampir disebagaian besar Perairan Indonesia namun kenyataannya kecelakaan tidak terjadi di lokasi lain. Dengan kata lain seperti dijelaskan di atas, secara **semantik** tersirat Metro TV menyampaikan bahwa terjadi pelanggaran sebagai sebab kecelakaan yang menimpa Kapal Dumai Ekspres 10 karena hal ini tidak akan terjadi jika perusahaan pemilik kapal tidak mengabaikan prakiran cuaca BMKG dan lebih memilih untuk tidak memberangkatkan kapal dan menunggu cuaca membaik sebelum melakukan perjalanan yang membahayakan penumpang dan awak kapal.

6. Berita 6: Kapal Tenggelam, Pemerintah Sudah Memberi Peringatan, Rabu, 30 November 2009

Tema berita singkat diatas masih mengenai penyebab kecelakaan tenggelamnya Kapal Dumai ekspres 10. dicermati dari penyajian berita

yang menitik beratkan pada penyebab kecelakaan akibat cuaca buruk yang terjadi, dilihat dari sudut pandang pihak Dumai Ekspres melalui kutipan keterangan wawancara dengan nakhoda kapal Kapal Duami Ekspres 10.

nakhoda kapal Dumai Ekspres 10. Johan Hutajulu, yang mengalami kecelakaan kemarin dalam pengakuannya, saat berangkat cuaca terpantau baik namun kemudian terjadi perubahan cuaca dimana gelombang laut mencapai 2,5 meter sehingga kapal oleng dan akhirnya tenggelam karena air terus masuk akibat bagian lambung kapal robek.

Dari keterangan nakhoda yang dikutip Metro TV diatas secara eksplisit disampaikan mengenai **detail** keadaan cuaca dimana tinggi gelombang yang mencapai 2,5 meter, yang menyebabkan kapal oleng dan akhirnya tenggelam. Bisa dikatakan semata-mata kapal tenggelam akibat cuaca buruk.

Jika dicermati lebih jauh, secara **semantik**, terbangun wacana bahwasanya cuaca bukan satu-satunya penyebab. Penggunaan kata 'namun' sebagai penghubung kalimat yang mempertentangkan antara kondisi cuaca sebelum dan sesudah, ditekankan bahwa ketidakpatuhan pelaut atau nakhoda kapal serta perusahaan kapal, dengan tetap meneruskan pelayaran dalam kondisi cuaca buruk dan mengancam keselamatan kapal serta penumpangnya. Disamping itu, kapal yang digunakan untuk pelayaran antar pulau tersebut ternyata tidak kuat menahan gelombang laut yang melebihi biasanya, dimungkinkan karena kapal ini sebenarnya tidak untuk pelayaran antar pulau sehingga sangat rentan untuk menghadapi cuaca buruk. hal ini mengandung makna bahwa ada pelanggaran yan dilakukan perusahaan pemilik kapal.

**7. Berita 7: Kapal Tenggelam, Petugas Temukan 7 Jenasah Mengapung,
Rabu, 30 November 2009**

Secara garis besar, *lead* berita menggambarkan apa yang ditampilkan dan diceritakan dalam berita keseluruhan. **Tema** utama dalam berita ini masih mengenai proses evakuasi paska kecelakaan tenggelamnya kapal Dumai Ekspres 10 di Perairan Kepulauan Riau. Terutama mengenai proses pemulangan korban selamat maupun meninggal yang ditampung di Tanjung Balai Karimun kembali ke kota Dumai. Keluarga korban yang menunggu di Dumai dibuat cemas karena pembatalan pemulangan keluarga mereka yang menjadi korban oleh pihak Dumai Ekspres.

Pemirsa hingga sore ini keluarga korban kapal Dumai ekspres 10 yang tenggelam di perairan Karimun semakin cemas karena pihak Dumai batal mengevakuasi korban tewas maupun selamat dari Tanjung Balai Karimun ke Kota Dumai.

Memang hari ini yang menjadi hari proses evakuasi dari Tanjung Balai Karimun menuju pelabuhan Dumai ini memang belum bisa dilaksanakan karena factor buruknya cuaca dan tingginya gelombang.

Faktor cuaca kembali di salahkan menjadi penyebab pembatalan evakuasi ini. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai keadaan yang terjadi, Metro TV melaporkan langsung dari lokasi yaitu pelabuhan Dumai melalui reporternya, yang menjelaskan keadaan itu dengan dilatar belakangi suasana Pelabuhan Dumai yang diterpa gelombang tinggi.

Selanjutnya dalam berita, tema tersebut dijabarkan dan disusun dalam sebuah **skema** sebagai berikut. Pertama mengenai pembatalan evakuasi korban meninggal dan selamat kembali ke Pulau Dumai,

kemudian dijelaskan alasan-alasan pembatalan. Pada bagian lain, diulas kembali mengenai kondisi cuaca yang terjadi. Berikutnya dijelaskan mengenai persiapan bagaimana evakuasi yang akan dilakukan serta jumlah korban yang akan dievakuasi.

Pada bagian pertama, diulas mengenai pembatalan evakuasi korban meninggal dan selamat kembali ke Pulau Dumai, kemudian dijelaskan alasan-alasan pembatalan. Dalam laporan reporter, secara **semantik** eksplisit dijelaskan pihak dumai membatalkan evakuasi yang seharusnya dilakukan hari itu akibat cuaca buruk dengan gelombang tinggi. Keterangan itu dikuatkan/ditekankan dengan memberikan informasi mengenai kapal penumpang lain yang batal melakukan pelayaran juga pada hari itu akibat cuaca buruk.

Dan selain proses evakuasi juga mengganggu pelayaran normal, anda bisa lihat dibelakang saya ada sebuah kapal, yaitu kapal Batam Jet 5. Kapal ini seharusnya tadi pagi berangkat dari pelabuhan dumai menuju Batam, namun ditengah perjalanan tepat di daerah Tanjung Balai Karimun kapal ini kembali menemui cuaca buruk dan memilih untuk lebih baik kembali kearah Dumai dengan perairan yang lebih tidak ganas, itu untuk menghindari korban atau kecelakaan seperti yang terjadi pada kapal-kapal Dumai Ekspres 10.

Keterangan itu dijelaskan reporter dengan menekankan (**retoris**) melalui bukti yang terlihat dalam gambar video, dimana dibelakangnya terdapat kapal yang berlabuh di dermaga setelah memilih untuk tidak melanjutkan perjalanan kembali lagi ke pelabuhan Dumai akibat menemui cuaca buruk ditengah perjalanan tepat di lokasi Kapal Dumai Ekspres 10 tenggelam. Penekanan melalui gambar itu dilakukan agar pemirsa dapat secara langsung mengetahui mengenai cuaca buruk yang terjadi.

Dari penuturan reporter diatas jika dilihat lebih jauh ditemukan penekanan melalui penggunaan kata-kata dalam kalimatnya. Untuk menjelaskan mengenai tidak dilanjutkannya perjalanan kapal jet 5 diatas, secara **stilistik** reporter memilih menggunakan kata ‘lebih baik’ di depan kalimat kembali kearah Dumai, sebenarnya kata-kata tersebut tidak terlalu berarti meskipun tidak digunakan sekalipun, namun disini reporter ingin lebih menjelaskan bahwa keputusan untuk tidak melanjutkan itu merupakan keputusan terbaik yang dilakukan oleh nakhoda kapal dalam menghadapi situasi dengan kondisi cuaca buruk yang terjadi ditengah perjalanan sehingga tidak membahayakan penumpangnya, hal ini berlawanan dengan apa yang dilakukan oleh nakhoda kapal Dumai Ekspres 10 yang tetap melanjutkan perjalanan meskipun dalam cuaca buruk. Disebutkan pula ‘kapal-kapal’, yang berarti tidak hanya satu, jamak atau banyak kapal Dumai yang celaka akibat pengambilan keputusan salah itu.

Secara **semantik** penjelasan diatas menimbulkan wacana yang negative pada pihak Dumai Ekspres, yang tidak memperhatikan keselamatan pelayaran terlebih dulu, dengan tetap melanjutkan perjalanan kapal-kapal mereka dalam cuaca buruk sehingga mengalami kecelakaan dan menimbulkan tidak sedikit korban jiwa.

Penekanan melalui pemilihan kata juga terlihat dalam penyampaian mengenai cuaca buruk yang terjadi. Menggunakan kata ‘ganas’ yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti (1) galak dan suka menyerang, (2) pengacau atau perusuh lebih kepada melebih-lebihkan kondisi yang

terjadi. Karena kata ganas pada umumnya digunakan untuk menerangkan makhluk hidup, terutama hewan liar. Penggunaan kata ganas pada penjelasan reporter diatas pada akhirnya membuat pemirsa beranggapan bahwa cuaca buruk yang terjadi lebih dari cuaca buruk biasanya atau luar biasa.

Tentu saja kondisi cuaca buruk ini membuat keluarga para korban yang telah menunggu di Dumai tampak cemas. Reporter menerangkan kondisi itu dengan memperlihatkan **detail**, close up Kerumunan keluarga korban yang menunggu dan mencari keluarganya pada daftar sebuah selebaran kertas, longshot Kerumunan keluarga korban yang menunggu, element detil juga digunakan dalam penggambaran melalui video ini, yakni dengan menampilkan Close up wajah sedih keluarga dari salah satu korban. Keterangan gambar diikuti dengan narasi mengenai asal keluarga korban yang kebanyakan datang dari Sumatera Utara, serta tempat keberadaan mereka saat menunggu proses evakuasi, tergambar dari uraian detil tempat yaitu kantor Dumai Ekspres Jalan Soedirman dan Pelabuhan Dumai.

hari ini kami menemukan keluarga yang cemas baik di kantor Dumai Ekspres di Kota Dumai Jalan Soedirman maupun di Pelabuhan Dumai ini, dan kebanyakan dari mereka karena anggota keluarga yang dikabarkan akan pulang hingga sore ini belum juga tiba akibat penundaan di Tanjung Balai Karimun. Mereka hari ini mencari keluarganya, beberapa diantara mereka sudah menemukan keluarga yang selamat. namun sebagian besar sama sekali belum mendengar kabar dari keluarganya dan tidak bisa menemukan nama keluarganya.

Secara **sintaksis** Pemilihan kata penghubung antar kalimat 'namun' diatas yang mempertentangkan kalimat pertama mengenai

keluarga yang sudah menemukan korban yang dicari dengan kalimat kedua yang belum mendengar kabar dari keluarganya dan tidak bisa menemukan nama keluarganya. Lebih kepada mempertanyakan lambatnya proses evakuasi dan kejelasan mengenai data penumpang yang sebenarnya, karena banyak nama yang tidak ditemukan meskipun keluarganya mengaku menjadi korban atau menumpang kapal Dumai Ekspres 10. Dan akhirnya terbangun wacana mengenai buruknya manajemen perusahaan pemilik kapal dengan tidak mengetahui persis data penumpang dan yang menjadi korban.

Detail juga ditemukan pada penjelasan reporter mengenai jumlah korban, dimana pihak Dumai sendiri telah menemukan 28 korban meninggal yang 15 orang belum diidentifikasi. Hal ini menimbulkan tanda tanya, dari sekian banyak penumpang mengapa baru jumlah itu yang bisa diketemukan. Penyebutan 'Pihak Dumai sendiri' disini bisa diartikan bahwa yang bertanggung jawab sepenuhnya adalah Pihak Dumai Ekspres, akibat lambatnya proses evakuasi, dibuktikan detil jumlah korban tersebut.

Terlihat pada narasi berikut;

Dari pihak Dumai sendiri saat ini mereka bisa menemukan 28 korban meninggal yang 15 orang belum diidentifikasi. Pihak Dumai Ekspres juga telah menjanjikan akan segera mengevakuasi korban saat cuaca sudah mulai membaik. Pihak Dumai ekspres menyatakan sudah menyiapkan lima armada sejauh ini untuk mengevakuasi korban nantinya.

Elemen detil juga ditemukan pada jumlah kapal yang akan diterjunkan pihak Dumai Ekspres untuk mengevakuasi korban, sebagai bentuk pertanggung jawaban pihak Dumai Ekspres, berjanji akan

menerjunkan lima armada. Penggunaan **leksikon** ‘berjanji’ memiliki arti (1) mengucapkan janji; menyatakan bersedia dan sanggup untuk berbuat sesuatu (memberi, menolong, datang, dsb); (2) menyanggupi akan menepati apa yg telah dikatakan atau yg telah disetujui. Dengan demikian, melalui elemen leksikon yang digunakan, terbentuk wacana, bahwa pihak Dumai bersungguh-sungguh dengan apa yang menjadi tanggung jawabnya, meskipun dalam prosesnya terjadi pembatalan akibat kendala cuaca.

masalah pembatalan kita belum jelas, yang jelasnya kita menunggu instruksi atau pelepasan dari Provinsi Kepri atau dari Lembaga berwajib.

Secara semantik, kalimat yang disampaikan pihak Dumai diatas juga mengenai ketegasan dan kesiapan pemerintah dalam menangani musibah kecelakaan, dengan membatalkan proses evakuasi dari Tanjung Balai Karimun ke Pulau Dumai, dimana keputusan dan instruksi mengenai proses evakuasi itu di tangani langsung oleh pemerintah dalam hal ini Provinsi Kepulauan Riau dan Lembaga berwajib sejak kecelakaan itu terjadi. ketegasan itu merupakan keputusan tepat dari pemerintah dan menjadi pedoman yang tidak bisa diganggu gugat terutama pihak Dumai. Hal itu tercermin pada penjelasan pada narasi selanjutnya;

Pihak Dumai ekspress menyatakan mereka memang masih menunggu bagaimana proses pemulangan para korban dari Tanjung Balai Karimun, menunggu ijin dari adsminstrsi pelabuhan Tanjung Balai Karimun

Secara keseluruhan, teks berita mewacanakan mengenai proses evakuasi korban tewas maupun selamat dari Tanjung Balai Karimun ke

Kota Dumai. Sebagian isi berita menggambarkan mengenai kecemasan keluarga korban yang menunggu proses situ di pelabuhan Dumai. Selanjutnya tema tersebut berkembang ke beberapa sub bahasan, seperti kendala-kendala yang dihadapi dalam proses evakuasi, dan dituup mengenai kejelasan keberlangsungan evakuasi yang menunggu keputusan dari pihak pemerintah.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penafsiran terhadap berita mengenai Kecelakaan Kapal Dumai Ekspres 10 di Program Berita Metro Hari Ini, Metro TV untuk mengetahui bagaimana realitas sosial kecelakaan tersebut dibentuk. Dengan menggunakan jenis analisis wacana, yaitu dengan mengadopsi elemen-elemen model Teun A van Dijk. Analisis model ini mengharuskan seorang peneliti untuk mengidentifikasi teks tertentu untuk diteliti secara cermat. Namun sangat dimungkinkan apabila orang lain akan memiliki penafsiran dan perspektif yang berbeda, terutama bila menggunakan analisa yang berbeda pula. Kemudian dari hasil analisis dapat ditarik beberapa kesimpulan.

Untuk mengetahui wacana-wacana yang dikandung dalam berita mengenai Kecelakaan Kapal Dumai Ekspres 10 di Program Berita Metro Hari Ini yang diteliti, juga harus diperhatikan penggunaan aspek naratif (sisi tema/cerita) dan aspek sinematik (sisi teknis) saat menganalisis data. Hal ini karena aspek naratif dan aspek sinematik merupakan unsur utama pembentuk berita televisi yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Keberadaan unsur sinematik ini mempertegas dan mendukung dalam pengungkapan wacana-wacana yang ada di balik aspek naratifnya. Aspek sinematik diantaranya meliputi *setting*, tata cahaya, perlakuan sineas terhadap kamera saat mengambil objek, transisi gambar, pengelolaan suara, dsb.

Dalam berita mengenai kecelakaan Kapal Dumai 10, Peneliti menyimpulkan terdapat empat wacana yang terkandung dalam berita-berita tersebut. Pertama, Komitmen kuat Tim SAR dalam menghadapi dan mengatasi musibah kecelakaan. Wacana ini terkonstruksi dalam berbagai *scene* yang menunjukkan kerja dan usaha yang dilakukan Tim SAR dalam proses evakuasi korban kecelakaan Kapal Dumai Ekspres 10 yang tenggelam baik yang selamat maupun meninggal. Tim SAR meskipun dalam usahanya melakukan proses evakuasi mengalami kendala yang tidak sedikit, terutama cuaca buruk yang terus terjadi pasca kecelakaan namun tim SAR terus melanjutkan proses evakuasi tersebut.

Selain itu juga dengan adanya unsur sinematik yang digunakan untuk mendukung pengungkapan maksud-maksud tersebut. Misalnya, ditampilkannya gambar-gambar video tim SAR saat melakukan penyelamatan proses evakuasi ditengah cuaca yang sangat buruk.

Dalam berita mengenai kecelakaan Kapal Dumai Ekspres 10 juga terkandung wacana tentang komitmen dan kesiapan pemerintah dalam menangani musibah kecelakaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan menampilkan kondisi penumpang dan usaha bupati Tanjung Balai Karimun, lokasi kapal Dumai Ekspres 10 tenggelam, dalam menghadapi proses evakuasi dengan menjadikan rumah pribadinya sebagai tempat penampungan bagi korban. Selain itu ditunjukkan juga usaha pemerintah dalam menindak lanjuti dengan proses hukum jika terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan kapal Dumai Ekspres 10.

Selain Komitmen kuat Tim SAR dalam menghadapi dan mengatasi musibah kecelakaan., terdapat wacana lain yakni Buruknya manajemen dan pelayanan perusahaan pemilik Kapal Dumai Ekspres 10. Wacana ini ditunjukkan dengan menampilkan pernyataan nara sumber maupun dari hasil liputan serta penulisan narasi berita yang menyebutkan kesalahan dan kelalaian pihak Kapal dumai ekspres 10 dalam mengoperasikan kapalnya dengan tidak memperhatikan keselamatan penumpang. Hal itu didukung dengan bukti-bukti yang disajikan seperti mengenai kurangnya atau tidak tersedianya alat pendukung keselamatan berupa pelampung, dan juga tidak patuhnya pihak pemilik kapal terhadap peringatan mengenai buruknya cuaca yang terjadi dengan tetap melakukan perjalanan laut. Keadaan tersebut juga disandingkan dengan berita mengenai kecelakaan yang menimpa kapal dari perusahaan yang sama dalam waktu yang hampir bersamaan.

Scene-scene yang mendukung munculnya wacana di atas, juga dipertegas dengan penggunaan unsur sinematik seperti sudut pengambilan gambar serta grafis pendukung. Misalnya, Penampilan penumpang yang terapung-apung ditengah laut yang dilanda badai tanpa pelampung. Unsur grafis yang digunakan dengan menampilkan peta perjalanan kapal, dilanjutkan dengan gambar tenggelamnya kapal tersebut ditengah badai, disertai tabel jumlah penumpang yang menjadi korban.

Keempat adalah wacana tentang penyebab kecelakaan akibat cuaca buruk. Wacana ini ditunjukkan hampir di semua berita yang disajikan Metro TV. Dengan menampilkan pernyataan nara sumber maupun dari hasil liputan reporter dilapangan serta penulisan narasi berita yang menyebutkan penyebab

utama kecelakaan adalah faktor cuaca buruk yang terjadi hal ini didukung dengan bukti-bukti yang disajikan seperti keterangan dan peringatan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika mengenai cuaca buruk yang terjadi. *Scene-scene* yang mendukung munculnya wacana di atas, juga dipertegas dengan penggunaan unsur sinematik seperti sudut pengambilan gambar serta grafis pendukung. Misalnya, gambar dan grafis kondisi cuaca buruk yang terjadi saat tim SAR melakukan proses evakuasi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelaku Penelitian Sejenis

Penelitian ini terbatas pada level tekstual saja, maka bagi para peneliti yang akan melakukan riset mengenai berita, khususnya audio visual, dengan metode analisis wacana, sebaiknya dikembangkan lagi dengan menggunakan multilevel analisis. Sehingga bisa memperoleh pemahaman yang lebih luas lagi dalam menganalisis berita audio visual. Selain itu, bagi para peneliti yang akan menerapkan metode analisis wacana van Dijk pada berita audio visual, hendaknya melakukan beberapa penyesuaian dalam penggunaan elemen-elemen analisis yang ditawarkan oleh van Dijk. Misalnya dengan memperhatikan unsur sinematik dalam tahap analisisnya seperti pada penelitian ini. Hal ini karena unsur utama pembentuk berita televisi menyangkut aspek naratif

dan aspek sinematik yang keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

2. Praktisi Media Televisi

Bagi praktisi media televisi, dalam menyusun berita sebaiknya menampilkan kondisi yang nyata-nyatanya. Dalam penelitian ini, ditemukan, mengenai tidak diperhatikannya unsur sinematik dalam berita berita Kecelakaan Kapal Dumai Ekspres 10. dengan pengulangan beberapa gambar video dan grafis di dalam beberapa berita, sehingga tidak mewakili narasi yang disampaikan. Karena hal yang perlu diperhatikan dalam berita televisi adalah penggunaan aspek naratif (sisi tema/cerita) dan aspek sinematik (sisi teknis), kedua aspek tersebut merupakan unsur utama pembentuk berita televisi yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Keberadaan unsur sinematik ini mempertegas dan mendukung dalam pengungkapan wacana-wacana yang ada dibalik aspek naratifnya. Aspek sinematik diantaranya meliputi *setting*, tata cahaya, perlakuan sineas terhadap kamera saat mengambil objek, transisi gambar, pengelolaan suara. Sehingga informasi yang ditampilkan tidak berulang, atau bahkan melebar/berkembang terlalu berlebihan jauh dari tema berita yang disajikan.

3. Pemirsa Televisi

Apa yang diperlihatkan media belum tentu mencitrakan realitas sebenarnya, seperti halnya berita Kecelakaan Kapal Dumai Ekspres 10, yang merupakan realitas yang dikonstruksikan oleh Metro TV. Sehingga bagi masyarakat, khususnya pemirsa televisi sebaiknya lebih selektif dan kritis terhadap berita maupun program acara lainnya yang ditampilkan televisi. Karena lebih baik memahami realitas yang dirasakan daripada realitas yang ditampilkan media. Agar masyarakat menjadi lebih kritis lagi dalam memaknai segala hal yang diperlihatkan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmowiloto, Arswendo. 1986. *Telaah Tentang Televisi*, Jakarta: Gramedia.
- Bungin, Burhan. 2001. *Imaji Media Massa: Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik*. Yogyakarta: Jendela.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik media*, Yogyakarta: LkiS.
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa: sebuah analisis media Televisi*, Jakarta.
- McLuhan, Eric dan Frank Zingrone (ed.). 1995. *The Essential McLuhan*, New York: Basic Books.
- Nimmo, Dan. 2000. *Komunikasi Politik: komunikator, Person dan Media*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Pawito, 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKIS.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarlam. 2003. *Teori Dan Praktik, Analisis Wacana*, Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.

Verdana, Veven Sp. 1997. *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*, Yogyakarta: pustaka Pelajar.

Syafudin, "Agama Baru masyarakat" Diakses jumat, 5 november 2009. 21:37:15. dari http://dinazhar.multiply.com/journal/item/4/Agama_Baru_Masyarakat

_____*The medium is the message* Diakses Selasa, 5 november 2009. 23:03:21. dari http://en.wikipedia.org/wiki/The_medium_is_the_message

Darmanto, "Membangkitkan Kembali Wacana Tentang Televisi Pendidikan" Diakses kamis 10 november 2009. 22:10:24. dari <http://www.adarmanto.wordpress.com>

Sudiby, Agus, *prasangka Media Dalam Konflik Israel-Lebanon*, Diakses Selasa, 15 desember 2009. 21:11:05. dari <http://www.hameline.edu/apakabar/basisdata/2000/10/10.html>

Simanjuntak, Laurencius, *Komisi V DPR klarifikasi Pemerintah Soal Surat Izin Berlayar*, Diakses Jumat, 04 Juni 2010. 23:09:03.dari <http://www.detiknews.com/read/2009/11/24/153338/1247927/10/komisi-v-dpr-Klarifikasi-pemerintah-soal-surat-izin-berlayar>

_____*Johan Dijerat Pasal Pembunuhan* , Diakses Jumat, 04 Juni 2010. 23:22:07.dari <http://cetak.batampos.co.id/pro-kepri/karimun/7378-johan-dijerat-pasal-pembunuhan.html>

_____*Metrotvnews, Tentang Kami*, Diakses Jumat, 04 Juni 2010. 22:13:06. dari <http://www.metrotvnews.com/index.php/metromain/newsindexvid/>

Jones, Steve. *Television News: Geographic and Source Biases, 1982–2004*, *International Journal of Communication*. Diakses Selasa 21 Desember 2009. 21:11:09. dari

<http://ijoc.org/ojs/index.php/ijoc/article/viewFile/252/144>

Lester, Libby & Simon Cottle. Visualizing Climate Change: Television News and Ecological Citizenship, *International Journal of Communication*. Diakses

Selasa 21 Desember 2009. 21:11:09. dari

<http://ijoc.org/ojs/index.php/ijoc/article/view/>

509/371